

**AKOMODASI KOMUNIKASI MAHASISWA KEPAHANG DALAM
MENGHADAPI *CULTURE SHOCK* DI YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh:

Muhammad Akbar Ichsa Fitra

19107030082

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2023

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama Mahasiswa : Muhammad Akbar Ichsa Fitra

Nomor Induk : 19107030082

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : *Public Relations*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 27 Juli 2023

Yang Menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Muhammad Akbar Ichsa Fitra

NIM. 19107030082

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Akbar Ichsa Fitra
NIM : 19107030082
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

AKOMODASI KOMUNIKASI MAHASISWA KEPAHANG DALAM MENGHADAPI CULTURE SHOCK DI YOGYAKARTA

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 27 Juli 2023
Pembimbing

Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si
NIP :19730701 201101 1 002

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-941/Un.02/DSH/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : AKOMODASI KOMUNIKASI MAHASISWA KEPAHANG DALAM MENGHADAPI CULTURE SHOCK DI YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD AKBAR ICHSA FITRA
Nomor Induk Mahasiswa : 19107030082
Telah diujikan pada : Rabu, 09 Agustus 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR


Ketua Sidang
Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si
SIGNED
Valid ID: 64e6c3c01c9a8


Penguji I
Dr. Fatma Dian Pratiwi, S.Sos M. Si.
SIGNED
Valid ID: 64e6ca693353


Penguji II
Maya Sandra Rosita Dewi, S.Sos., M.I.Kom.
SIGNED
Valid ID: 64e6183a5821e


Yogyakarta, 09 Agustus 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED
Valid ID: 64e753951f6a0

HALAMAN MOTTO

“Berproses tanpa protes karena semua telah tertakar maka tidak akan tertukar”

-Akbar Ichsa



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan pertolongan-Nya. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Penyusunan Skripsi ini merupakan kajian singkat tentang **Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Kepahiang Dalam Menghadapi *Culture Shock* Di Yogyakarta**. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. Mochammad Sodik, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Rama Kertamukti, S.Sos., M.Sn. selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si selaku pembimbing skripsi yang telah banyak membimbing dengan segala kesabarannya dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai
4. Dr. Fatma Dian Pratiwi, S.Sos., M.Si. selaku dosen penguji satu dan pembimbing akademik yang telah banyak memberi masukan dan saran yang terbaik kepada peneliti hingga selesai

5. Maya Sandra Rosita Dewi, S.Sos., M.I.Kom. selaku dosen penguji dua yang telah banyak memberikan masukan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat selesai.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Kedua orang tua saya yang senantiasa mendukung dan mendoakan saya dalam penyusunan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat saya selesaikan.
8. Kakak dan Adik Penulis yang selalu menyemangati dan memotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Nona manis yang selalu hadir untuk mendengarkan keluh kesah dan menyemangati penulis dalam penyusunan skripsi ini.
10. Santhosa 108 yang saling memotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini
11. Teman-teman IKOM C yang memberi banyak dukungan agar skripsi ini selesai

Kepada semua pihak tersebut semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT dan mendapat limpahan Rahmat dari-Nya.

Yogyakarta, 25 Agustus 2023
Penyusun,

Muhammad Akbar Ichsa Fitra
NIM. 19107030082

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
ABSTRACT	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Landasan Teori.....	18
G. Kerangka Pemikiran.....	33
H. Metode Penelitian.....	34
BAB II GAMBARAN UMUM.....	43
A. Kepahiang dan Budayanya.....	43
B. Lambang Daerah Kepahiang.....	47
C. Daerah Istimewa Yogyakarta dan Budaya.....	48
D. Lambang Daerah Istimewa Yogyakarta.....	52
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	56
A. Akomodasi dalam Fase <i>Culture Shock</i> Pada Mahasiswa Kepahiang di Yogyakarta	59
B. Upaya Mengatasi <i>Culture Shock</i> Mahasiswa Kepahiang.....	86
BAB IV KESIMPULAN DAN PENUTUP	100
A. Kesimpulan	100

B. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA.....	103
LAMPIRAN.....	109



DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Tinjauan Pustaka	14
Tabel 2 : Identitas Informan	59



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Kurva-U dalam Fase Culture Shock.....	26
Gambar 2 : Bagian Kerangka Berpikir.....	33
Gambar 3 : Lambang Daerah Kabupaten Kepahiang.....	47
Gambar 4 : Lambang Daerah Istimewa Yogyakarta.....	52



ABSTRACT

This research aim is to analyze the problem of culture shock in intercultural communication. Culture shock is when a person experiences a loss of signs or symbols in his life in a new area different from his place of origin. The culture shock phenomenon happened to students from Kepahiang who studied in Yogyakarta. This phenomenon hinders Kepahiang students from studying, so efforts are needed to overcome it. In this study, Howard Gilles' communication accommodation theory will explain the culture shock phenomenon to Kepahiang students. Communication accommodation is matching, changing, or managing individual behavior in response to other individuals. The research method used is qualitative research and descriptive approach. The subjects in this research were students from Kepahiang have experienced culture shock. There are forms of convergence and divergence as well as assumptions in the theory of communication accommodation used when Kepahiang students try to overcome cultural shock in Yogyakarta. The results showed that Kepahiang students went through four phases of culture shock and used communication accommodation to adapt to their environment in Yogyakarta. The efforts made by Kepahiang students are to keep themselves busy by participating in positive activities, using the local language, cooking for themselves, and learning Yogyakarta culture.

Key words: Communication Accommodation Theory, Culture Shock, Students, Kepahiang, Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Yogyakarta adalah satu diantara kota besar yang mempunyai banyak orang dari berbagai daerah dengan budaya yang berbeda. Kota yang mendapat julukan kota pelajar ini memiliki banyak pendatang dari berbagai daerah di Indonesia. Pada tahun 2019/2020 terdapat 266.491 Mahasiswa yang berkuliah di Yogyakarta dari berbagai wilayah (Ildikti5, 2020). Hal ini menciptakan keberagaman yang membuat bangsa Indonesia memiliki kekayaan suku bangsa akan tetapi dari adanya berbagai latar belakang budaya tersebut juga memunculkan masalah sosial seperti yang terjadi pada tahun 2022 di Babarsari, Yogyakarta. Bentrokan terjadi karena keberagaman yang hadir di Yogyakarta akibatnya beberapa ruko dan kendaraan rusak dikarenakan bentrokan yang terjadi. Soeprapto dalam (Padmararti, 2022) mengatakan bentrokan terjadi karena kondisi wilayah yang heterogen membuat kawasan Babarsari rawan dengan konflik secara individu ataupun berkelompok.

Keragaman latar belakang budaya mahasiswa juga dapat menimbulkan permasalahan seperti gegar budaya. gegar budaya atau yang lebih dikenal dengan *culture shock* merupakan gejala yang muncul akibat perbedaan budaya dalam lingkungan baru (Turistiati, 2021). *Culture shock* merupakan kondisi dimana seorang individu mengalami perubahan dari kehidupan normalnya terjadi ketika individu datang ke sebuah wilayah baru dengan

membawa pengaruh yang besar untuk individu tersebut (Ambarwati & Indriastuti, 2022). . Dalam jurnal yang ditulis oleh (R. Amalia & Nurussa, 2021) mahasiswa Riau yang merantau ke Yogyakarta merasakan kecemasan, khawatir serta takut mencoba hal baru sehingga menimbulkan *culture shock* yang menghambat proses interaksi. *Culture shock* terjadi pada saat individu merasa kehilangan landasan yang biasa digunakan sebagai pegangan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kebiasaan, nilai, dan norma sosial sebagai bentuk dari keberagaman.

Budaya yang beragam tentu merupakan cerminan dari struktur masyarakat yang kompleks atau biasa disebut sebagai masyarakat multikultural. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang memiliki keberagaman atau disebut multikultural, hal ini menciptakan keberagaman dari sisi etnisitas, adat istiadat, agama atau kepercayaan dan kebiasaan sehari-hari masyarakat Indonesia. Multikultural ini tanpa disadari telah membentuk masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang bersatu selaras dengan slogan Negara Kesatuan Republik Indonesia yaitu *Bhinneka Tunggal Ika* yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Megou dalam (Duanto et al., 2022) mengatakan semboyan negara Indonesia merupakan gagasan negara multikultural. Konsep ini merupakan unsur dari bhineka di Indonesia yang membuat sebuah elemen dan akan menyumbangkan sesuatu di negara Indonesia. Multikulturalisme di Indonesia memiliki karakter yang unik dan keberagaman yang sangat indah di balut dalam semboyan negara. Semboyan ini juga yang menjadi pemersatu bangsa Indonesia dibanyak keragaman etnisitas yang ada.

Keberagaman budaya tentu akan kita temukan dimanapun kita berada. Hal ini bukan semata-mata untuk menjadi pembanding atau pembeda dengan satu kelompok dengan kelompok lainnya. Keberagaman budaya tentunya akan membuat manusia akan saling mengenal satu sama lain. Konsep keberagaman juga dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti” (QS Hujurat, 49:13)

Ayat diatas menjelaskan tentang hubungan antar manusia pada umumnya. Bahwasannya umat manusia perlu melakukan interaksi dengan manusia lainnya walaupun diciptakan dengan perbedaan. Esensi dari ayat tersebut adalah tata krama dan hubungan sesama manusia. Pesan ini ditujukan kepada manusia pada umumnya yang menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lainnya dan mereka diciptakan untuk saling membantu satu sama lainnya. Allah tidak menyukai orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, harta atau jabatan karena

sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling bertakwa (Kementerian Agama RI, n.d.).

Tafsir diatas dapat dimaknai dengan memelihara hubungan kepada sesama manusia dalam hal ini komunikasi terhadap sesama manusia. Kajian komunikasi terus menempati peran penting dalam interaksi manusia salah satunya adalah komunikasi antar budaya. Komunikasi antar budaya mempunyai fungsi bagi proses komunikasi sesama manusia, baik komunikasi interpersonal seperti pernikahan berbeda budaya, keluarga, komunikasi bisnis seperti praktik dalam *advertising*, *public relations*, komunikasi organisasi, maupun komunikasi publik seperti kampanye politik dan komunikasi kesehatan (Priandono, 2016a). Komunikasi antarbudaya menjadi sebuah perekat dalam kehidupan yang multikultural di Indonesia. Melalui komunikasi antar budaya orang yang memiliki lingkungan yang berbeda dengan orang lain akan bisa dengan mudah berhubungan dengan orang tersebut. Pada kenyataanya saat individu berhubungan dengan induvidu lain yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, orang tersebut cenderung sulit untuk berkomunikasi. Persoalan budaya yang muncul akibat *culture shock* yang tidak ditanggapi dengan baik akan menyebabkan hambatan dalam komunikasi (Shoelhi, 2015).

Hambatan dalam komunikasi timbul akibat perbedaan latar belakang budaya yang dibawa oleh entitas atau pelaku komunikasi. Semakin mirip budaya dan pengalaman yang dimiliki oleh komunikator dan komunikan, maka semakin mudah tercipta proses komunikasi, hal ini juga berlaku sebaliknya.

Komunikasi antar budaya dapat menjadi satu tantangan karena setiap budaya memiliki sistem nilai, norma, dan tata cara yang berbeda sehingga memiliki keunikannya masing-masing. Setiap wilayah pasti memiliki budaya yang berbeda dengan wilayah lainnya sehingga hal ini bisa memengaruhi komunikasi individu maupun kelompok. (Go & Vidiadari, 2020). Semakin jauh karakteristik budaya dan pengalaman yang dimiliki oleh komunikator dan komunikan maka semakin sulit proses komunikasi tercipta. Cahyono (2018) menyebutkan bahwa faktor perbedaan bahasa, busana dan etika komunikasi merupakan hambatan komunikasi antar budaya.

Kota Yogyakarta juga diketahui merupakan kota yang lekat akan budaya Jawa, terlihat dalam perilaku sehari-hari masyarakatnya yang menjunjung tinggi adat istiadat Jawa (Devinta et al., 2013). Dalam adat budaya Jawa terdapat aturan-aturan (*unggah ungguh*) tertentu dalam berinteraksi yang masih digunakan pada kegiatan sehari-hari. *Unggah-ungguh* dihubungkan dengan interaksi dan perilaku yang menunjukkan rasa segan kepada terhadap orang lain sesuai dengan tingkatannya (Christiani & Ikasari, 2020). Adat istiadat Jawa tidak hanya memberikan corak dalam keragaman Indonesia, tetapi juga membawa pengaruh pada kepercayaan dan juga pelaksanaan praktik keberagaman, ruang lingkup. Suku Jawa yang mempunyai adat istiadat dan budaya sangat bervariasi yang masih dipegang erat (Ahmadiansah & Reza, 2018).

Budaya Jawa yang dipegang teguh oleh masyarakat Kota Yogyakarta tentu saja memiliki karakteristik yang berbeda dengan budaya asal mahasiswa yang berasal dari luar Yogyakarta. Perbedaan budaya dalam keseharian di Yogyakarta juga dialami oleh mahasiswa asal Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Mahasiswa asal Kabupaten Kepahiang merupakan bagian dari Suku Rejang memiliki karakteristik budaya yang tidak sama dengan karakteristik budaya Suku Jawa. Suku Rejang yang memiliki ragam kebudayaan yang di balut lewat prosesi tradisi guna menjunjung adat istiadatnya (Tanjung, 2023). Perbedaan budaya antara Suku Rejang dan Suku Jawa yang dialami mahasiswa asal Kabupaten Kepahiang dapat menyebabkan timbulnya *culture shock* yang menjadi hambatan dalam berkomunikasi bagi mahasiswa Kepahiang di Yogyakarta.

Menurut Gilang (30 Januari 2023) ketua Keluarga Mahasiswa Sehasen jumlah mahasiswa asal Kepahiang yang melanjutkan Pendidikan di Yogyakarta berkisar lebih dari 40 Mahasiswa yang tersebar di beberapa perguruan tinggi. Mahasiswa Kepahiang yang datang dengan latar belakang budaya berbeda ke Yogyakarta tentunya akan menghadapi perbedaan-perbedaan. Suryandari dalam (Nuraini et al., 2021) mengatakan bahwa menemukan perbedaan (*culture shock*) merupakan gejala yang alamiah ketika individu mendatangi suatu budaya yang baru. Mereka yang merasakan *culture shock* ada pada keadaan awam atau belum mendapatkan ketenangan secara emosional bahkan fisik. Adanya perbedaan lingkungan, sudut pandang, bahasa, keadaan sosial, iklim, kuliner, busana dan kebiasaan hidup baru yang harus dihadapi menjadi

serangkaian masalah yang harus dihadapi mereka. Hal ini di alami oleh K mahasiswa asal Kepahiang yang berkuliah di Yogyakarta

“Pernah saat berdiskusi dengan teman teman saya memberikan pendapat saya tentang sebuah peristiwa namun teman teman saya menjawab dengan menyuruh saya untuk tidak emosi pada saat berbicara padahal saya berbicara dengan nada dan suara yang biasa” (MK, personal communication, June 2023)

Keberagaman budaya dan kepribadian yang ada pada mahasiswa pendatang dengan individu penduduk asli pastinya akan memicu timbulnya perselisihan-perselisihan yang melingkupi segala aktivitas mahasiswa pendatang. (M. Amalia, 2019). Budaya yang ada di Yogyakarta membuat mahasiswa asal Kepahiang harus bisa menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang mereka tempati. Keadaan ini terjadi karena setiap individu yang memasuki sebuah lingkungan baru yang berbeda dengan latar belakangnya akan membuat mereka asing di lingkungan tersebut. Perbedaan-perbedaan yang ada membuat mahasiswa asal Kepahiang mengalami *culture shock* yang mempengaruhi kegiatan mereka selama berkuliah di Yogyakarta. Seperti yang dialami T mahasiswa asal Kepahiang.

“Ketika berkumpul dengan teman-teman saya juga hanya mendengarkan mereka berbicara dan kadang saya minta salah satu dari mereka untuk mengartikan kata yang sangat asing di telinga saya.”. (T, personal communication, January 2023)

Culture shock yang dirasakan Mahasiswa asal Kepahiang menjadi hambatan bagi mereka untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Perbedaan budaya, bahasa dan keadaan lingkungan membuat mahasiswa asal Kepahiang mengalami *culture shock* yang bisa mempengaruhi kegiatan mereka. Reaksi

yang dihadapi setiap individu ketika menghadapi *culture shock* bisa muncul dalam masa yang tidak sama dan memicu efek dan gejala yang berbeda pula. Hal ini merupakan permasalahan yang cukup mengganggu proses komunikasi dalam pembelajaran pada mahasiswa asal Kepahiang. Menghadapi *culture shock* atau gegar budaya membuat mahasiswa Kepahiang akan berupaya untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dengan mengatasi *culture shock* diharapkan mahasiswa Kepahiang mampu membuat interaksi dengan lingkungan barunya menjadi lebih nyaman sehingga dapat menjalani pembelajaran dengan baik. Salah satu cara untuk mengatasi *culture shock* adalah dengan beradaptasi melalui akomodasi komunikasi dengan demikian perlu adanya akomodasi komunikasi guna beradaptasi dengan lingkungannya. Akomodasi merupakan bentuk dari menyesuaikan diri dengan merespon lawan bicara ketika berinteraksi dengan cara penyesuaian nada suara komunikasi atau dikenal juga sebagai akomodasi komunikasi. Akomodasi juga dapat merujuk pada komunikasi individu yang bertujuan pada suatu hal positif yang ingin dicapai atau dipertahankan oleh individu. Akomodasi komunikasi diperlukan untuk mengurangi terjadinya kemungkinan *culture shock* (Bidang et al., 2018).

Berdasarkan paparan tersebut peneliti tertarik menganalisis **“Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Kepahiang dalam menghadapi *Culture Shock* di Yogyakarta”** Mahasiswa Kepahiang yang datang ke wilayah baru bisa jadi akan mendapati banyak hal yang berbeda. Hal ini dirasa menarik untuk dianalisis karena setiap budaya memiliki perbedaan dengan budaya

lainnya sehingga dapat dilihat bagaimana mahasiswa Kepahiang mengatasi *culture shock* melalui akomodasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka rumusan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu “Bagaimana akomodasi komunikasi mahasiswa Kepahiang dalam menghadapi *culture shock* di Yogyakarta?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan akomodasi komunikasi mahasiswa Kepahiang dalam menghadapi *culture shock* di Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi pengembangan disiplin ilmu pengetahuan komunikasi khususnya komunikasi antarbudaya serta memperluas khazanah ilmiah pada teori akomodasi komunikasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Melalui penelitian ini diharapkan secara praktis dapat menjadi sebuah saran yang membangun untuk para perantau dalam beradaptasi dengan lingkungan baru.

- b. Melalui penelitian ini diharapkan bisa menjadi literatur untuk penelitian yang akan datang, khususnya penelitian terkait dengan fenomena culture shock yang dialami para perantau.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah hal yang pokok untuk dipenuhi dalam melaksanakan penelitian. Melalui tinjauan diharapkan bisa memudahkan peneliti untuk mengatur penulisan ilmiah memakai data-data yang berkaitan. Kajian pustaka bertujuan agar tidak ada pengulangan yang terjadi dalam, oleh karena itu peneliti mengambil beberapa judul yang memiliki hubungan dengan penelitian ini.

Pertama, Jurnal Eko Saputra Tahun 2019 Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Komunikasi Antarbudaya Etnis Lokal Dengan Etnis Pendatang: Studi Pada Mahasiswa/i Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi antarbudaya yang terjadi pada mahasiswa pendatang dengan mahasiswa asli daerah tersebut. Teori adaptasi budaya dan teori akulturasi merupakan teori yang digunakan untuk meneliti fenomena tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antar budaya yang terjadi pada subjek berlangsung secara lancar, walaupun terdapat hambatan untuk mahasiswa yang berasal dari luar Jawa untuk melebur dengan mahasiswa lokal. Hambatan tersebut tidak membatasi mereka untuk belajar beradaptasi serta mengakulturasikan budaya. Persamaan penelitian Eko Saputra dengan

penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah meneliti komunikasi antarbudaya dengan penggunaan metode kualitatif, sedangkan perbedaan penelitian tersebut adalah subjek penelitian, lokasi penelitian dan landasan teori yang digunakan. Subjek pada penelitian ini merupakan mahasiswa pendatang pada fakultas adab dan ilmu budaya UIN Sunan Kalijaga sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah mahasiswa Kepahiang di Yogyakarta. Pada penelitian sebelumnya teori yang digunakan adalah teori adaptasi budaya sedangkan dalam penelitian yang akan diteliti oleh peneliti menggunakan teori akomodasi komunikasi.

Kedua, Jurnal Jefriyanto dkk, Universitas Singaperbangsa Karawang yang berjudul “*Culture Shock* dalam Komunikasi Lintas Budaya Pada Mahasiswa”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menilik tahapan *culture shock* yang dialami mahasiswa suku Minangkabau dalam komunitas ikatan Mahasiswa Minangkabau Universitas Singaperbangsa Karawang dan mengetahui apa saja penghalang pada komunikasi lintas budaya. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa terdapat empat tahapan yang dirasakan oleh Mahasiswa etnis Minangkabau di Universitas Singaperbangsa Karawang pada saat terkena *culture shock* dan bahasa menjadi hambatan utama dalam berkomunikasi karena masih terdapat penggunaan bahasa daerah dalam keseharian masyarakat setempat. Persamaan penelitian milik Jefriyanto dkk adalah penggunaan metode yang digunakan adalah kualitatif serta penelitian yang diteliti adalah *culture shock* dalam komunikasi lintas budaya. Sedangkan perbedaanya terdapat pada subjek penelitian, lokasi penelitian, dan

teori penelitian yang digunakan. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek merupakan mahasiswa beretnis Minangkabau yang berada di Karawang sedangkan pada penelitian yang akan diteliti oleh peneliti subjeknya merupakan mahasiswa Kepahiang di Yogyakarta. Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah komunikasi lintas budaya sedangkan peneliti menggunakan teori akomodasi komunikasi.

Ketiga, Jurnal Ana Petrus Andung, Ferly Tangu Hana dan Antonia Bara Bengé Tani yang berjudul “Akomodasi Komunikasi pada Mahasiswa Beda Budaya di Kota Kupang”. Tujuan Penelitian ini adalah menganalisis pengalaman akomodasi komunikasi mahasiswa etnis Manggarai dengan mahasiswa tuan rumah di Universitas Nusa Cendana serta memetakan pemaknaan mahasiswa Manggarai sebagai mahasiswa perantau di Kota Kupang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan akomodasi komunikasi pada mahasiswa tuan rumah Kota Kupang adalah alasan penerimaan sosial. Dalam prakteknya akomodasi komunikasi yang terjadi pada mahasiswa perantau cenderung melakukan praktek konvergensi komunikasi dan mahasiswa perantau memiliki pemaknaan tersendiri. Persamaan penelitian ini adalah penelitian yang meneliti akomodasi komunikasi pada mahasiswa. Perbedaan penelitian milik peneliti dengan milik dengan penelitian yang akan diteliti adalah subjek penelitian, lokasi penelitian, dan penelitian ini menggunakan studi fenomenologi sedangkan peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif sehingga akan menghasilkan hasil yang berbeda. Penelitian sebelumnya menggunakan mahasiswa etnis Manggarai di Kota Kupang

sedangkan pada penelitian yang akan diteliti oleh peneliti subjeknya merupakan mahasiswa Kepahiang di Yogyakarta.



Tabel 1 : Tinjauan Pustaka

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1	Eko Saputra Sumber : KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ETNIS LOKAL DENGAN ETNIS PENDATANG : STUDI PADA MAHASISWA/I FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA Saputra Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi (undip.ac.id)	“Komunikasi Antarbudaya Etnis Lokal Dengan Etnis Pendatang: Studi Pada Mahasiswa/i Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”	Persamaan penelitian ini terdapat pada kajian komunikasi antarbudaya yang dikaji serta penggunaan metode kualitatif.	Perbedaan Subjek pada penelitian ini merupakan mahasiswa pendatang pada fakultas adab dan ilmu budaya UIN Sunan Kalijaga sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah mahasiswa Kepahiang di Yogyakarta. Pada penelitian sebelumnya teori yang digunakan adalah teori	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antar budaya yang terjadi pada subjek berlangsung secara lancar, walaupun terdapat hambatan untuk mahasiswa yang berasal dari luar jawa untuk melebur dengan mahasiswa lokal. Hambatan tersebut tidak membatasi mereka untuk belajar beradaptasi serta mengakulturasikan budaya

				adaptasi budaya sedangkan dalam penelitian yang akan diteliti oleh peneliti menggunakan teori akomodasi komunikasi.	
2	Jefriyanto, dkk Sumber : Tampilan Culture Shock dalam Komunikasi Lintas Budaya pada Mahasiswa (unsika.ac.id)	<i>Culture Shock</i> dalam Komunikasi Lintas Budaya Pada Mahasiswa	Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fenomena <i>culture shock</i> yang menjadi permasalahan dan metode yang digunakan adalah kualitatif.	Dalam penelitian ini yang menjadi subjek merupakan mahasiswa beretnis Minangkabau yang berada di Karawang sedangkan pada penelitian yang akan diteliti	Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa terdapat empat tahapan yang dirasakan oleh Mahasiswa etnis Minangkabau di Universitas Singaperbangsa Karawang pada saat terkena <i>culture shock</i> dan bahasa menjadi hambatan

				<p>oleh peneliti subjeknya merupakan mahasiswa Kepahiang di Yogyakarta. Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah komunikasi lintas budaya sedangkan peneliti menggunakan teori akomodasi komunikasi.</p>	<p>utama dalam berkomunikasi karena masih terdapat penggunaan bahasa daerah dalam keseharian masyarakat setempat .</p>
3	<p>Ana Petrus Andung, Ferly Tangu Hana dan Antonia Bara Bengé Tani</p> <p>Sumber : Jurnal Manajemen Komunikasi, Vol 4 No 1, Oktober 2019.</p>	<p>Akomodasi Komunikasi pada Mahasiswa Beda Budaya di Kota Kupang</p>	<p>penelitian ini menggunakan studi fenomenologi sedangkan peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif sehingga</p>	<p>Perbedaan penelitian milik peneliti dengan penelitian yang akan diteliti adalah subjek penelitian,</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan akomodasi komunikasi pada mahasiswa tuan rumah Kota Kupang adalah</p>

			<p>akan menghasilkan hasil yang berbeda. Penelitian sebelumnya menggunakan mahasiswa etnis Manggarai di Kota Kupang sedangkan pada penelitian yang akan diteliti oleh peneliti subjeknya merupakan mahasiswa Kepahiang di Yogyakarta.</p>	<p>lokasi penelitian, dan penelitian ini menggunakan studi fenomenologi.</p>	<p>alasan penerimaan sosial. Dalam prakteknya akomodasi komunikasi yang terjadi pada mahasiswa perantau cenderung melakukan praktek konvergensi komunikasi dan mahasiswa perantau memiliki pemaknaan tersendiri.</p>
--	--	--	---	--	--

Sumber: Olahan Peneliti (2023)

F. Landasan Teori

1. Komunikasi Antar Budaya

Menurut Hall dan Hall dalam (Priandono, 2016b) *cross-cultural communication* dalam mendefinisikan interaksi dan proses komunikasi budaya “ *the essence of effective cross cultural communication has more to do with releasing the right response than with sending the tight message* “. Komunikasi antar budaya dapat dipergantikan atau mempunyai arti yang sama dengan komunikasi lintas budaya. Komunikasi antar budaya adalah proses penyampaian pesan yang berupa pemberitahuan atau intermezzo secara terucap atau tertulis atau metode lainnya yang dilakukan individu yang memiliki perbedaan budaya (Alo Liliweri, 2011)

Lustig dan Koester dalam (Alo Liliweri, 2004) menyebutkan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan rangkaian komunikasi simbolik, pandangan, transaksional, kontekstual yang dikerjakan beberapa individu yang mempunyai tingkatan keperluan untuk memberikan pandangan dan keinginan secara berlainan atas apa yang dikatakan dalam bentuk tanggapan sebagai pesan yang dipahami. Dari pengertian para ahli tersebut komunikasi lintas budaya bisa didefinisikan sebagai rangkaian penguraian pesan dan pengertian pesan pada dua individu atau lebih yang memiliki perbedaan latar belakang budaya.

Komunikasi antarbudaya dapat dipahami sebagai bentuk interaksi yang dilakukan antara individu dengan individu lain sebagai pelaku

komunikasi yang mempunyai perbedaan latar belakang budaya, tetapi berasal dari satu bangsa yang sama. komunikasi antarbudaya berlaku untuk rumpun bangsa dan golongan masyarakat yang dimana komunikasi antarbudaya merupakan pengembangan dari studi komunikasi antar pribadi, komunikasi organisasi dan studi komunikasi antar manusia lainnya. Inilah perbedaan antara komunikasi antarbudaya dengan komunikasi lintas budaya dengan status kebangsaan (Yusa. et al., 2021). Karmila dan Sobarudin dalam (Pratiwi & Susanto, 2020) mengartikan komunikasi antarbudaya sebagai rangkaian pertukaran ide serta arti ditengah-tengah orang yang berasal dari wilayah yang berbeda. Komunikasi antarbudaya bermanfaat untuk memahami perbedaan antarbudaya yang mana juga berfungsi untuk memudahkan proses komunikasi.

Pada komunikasi antarbudaya terdapat fungsi-fungsi yang dibagi menjadi dua kategori seperti yang di tulis oleh (Alo Liliweri, 2004) yaitu:

a. Fungsi pribadi

Fungsi pribadi diartikan sebagai fungsi yang diperlihatkan lewat karakter komunikasi yang berasal dari seorang individu. Dalam penerapannya fungsi pribadi komunikasi antar budaya memiliki empat bagian yaitu:

- 1) Fungsi untuk menunjukkan identitas sosial. Dalam rangkaian komunikasi antarbudaya ada perilaku atau tanggapan komunikasi yang menunjukkan jati diri atau identitas sosial. Perilaku itu dinyatakan dalam tindakan berbahasa verbal maupun non-verbal.

Penggunaan bahasa merupakan salah satu bentuk dari fungsi menunjukkan identitas sosial sebab individu cenderung menampilkan ciri sosial dan budaya dalam berkomunikasi.

2) Fungsi untuk menunjukkan integrasi sosial. Pokok dari fungsi ini ialah menerima adanya pembauran sehingga terciptanya kesatuan dan persatuan antar pribadi dan antar kelompok tetapi tetap mengakui adanya keberagaman dari setiap unsur yang ada. Fungsi integrasi bisa dilihat pada lambang-lambang dalam komunikasi (atribut) yang digunakan oleh orang yang memiliki kebudayaan berbeda.

3) Komunikasi antar budaya memberbanyak ilmu. Memperlajari Komunikasi antarbudaya yang berbeda dengan yang dimiliki oleh individu akan menambah pengetahuan bagi orang tersebut. Saling memahami kebudayaan tentunya akan semakin memperkaya pengetahuan dan menimbulkan kepekaan.

4) Komunikasi antarbudaya sebagai jalan keluar. Komunikasi juga dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang terjadi dengan berkomunikasi diharapkan bisa ditemukannya jalan keluar dari permasalahan tersebut. Selain itu melalui komunikasi juga mewujudkan hubungan yang saling melengkapi dan seimbang.

b. Fungsi Sosial

1) Pengawasan merupakan fungsi sosial yang pertama. Melalui komunikasi antarbudaya komunikator dan komunikan akan bisa

saling mengawasi perkembangan yang muncul. Saat ini fungsi ini sering dipakai media massa yang menyebarkan perkembangan peristiwa sehingga ikut mengawasi perkembangan peristiwa yang terjadi.

- 2) Fungsi kedua adalah menjembatani. Komunikasi antarbudaya merupakan penghubung antara dua individu yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda. Fungsi ini dimaksudkan agar komunikasi bisa dikendalikan dari pesan-pesan yang ditukarkan, pesan tersebut dijelaskan hingga menemukan kesamaan makna.
- 3) Fungsi ketiga sosialisasi nilai. Komunikasi antarbudaya menjadi sebuah cara untuk memberitahukan sifat-sifat dari kebudayaan bangsa kepada bangsa lainnya. Dari fungsi ini juga dapat dilihat nilai-nilai yang terkandung dalam suatu budaya.
- 4) Fungsi komunikasi antarbudaya sebagai penghibur. Fungsi ini sering terlihat dalam proses interaksi antarbudaya misalnya pada saat seseorang datang menikmati seni tari dari wilayah yang berbeda dengannya.

Selain memiliki fungsi komunikasi antarbudaya juga memiliki tujuan sebagaimana yang ditulis oleh (Zaenal, 2021) yaitu:

- a. Mengetahui adanya ketidaksamaan budaya yang berpengaruh jalannya komunikasi.
- b. Menciptakan keselarasan melalui komunikasi yang baik dengan individu dari latar belakang budaya berbeda.

- c. Memahami masalah yang timbul dalam komunikasi.
- d. Membantu mengatasi permasalahan komunikasi karena adanya perbedaan budaya.
- e. Meningkatkan kecakapan lisan dan tulisan pada komunikasi secara efektif diantara orang yang memiliki perbedaan budaya.

2. Culture Shock

Culture shock dikenal juga dengan istilah gegar budaya dalam bahasa Indonesia adalah keadaan dimana ketika seseorang pindah ke wilayah baru secara tiba-tiba karena pekerjaan atau Pendidikan yang menimbulkan gangguan atau penyakit dalam Kehidupannya. Sama halnya dengan penyakit lainnya, gegar budaya mempunyai tanda-tanda munculnya dan proses penyembuhannya sendiri. Gegar budaya muncul karena kecemasan akibat hilangnya tanda dan lambang dalam kehidupan bermasyarakat. yang Kalvero Oberg dalam (Mulyana & Rakhmat, 2010)

Menurut Little John dalam (Mulyana, 2006) *culture shock* dimaknai sebagai perasaan yang kurang nyaman ketika seseorang melakukan kontak sosial dengan budaya yang beda dari miliknya sehingga menimbulkan ketidaknyamanan fisik maupun batin. *Culture shock* terjadi pada saat individu berupaya untuk memahami budaya yang beda dengan lingkungan tempat tinggalnya yang baru. Gegar budaya bisa menimbulkan rasa cemas, keputusasaan kepada individu yang menyebabkan lenyapnya

bukti serta lambang-lambang dalam hubungan sosial Sakeon dalam (Maulani, 2022).

Pada intinya *culture shock* merupakan benturan persepsi yang dihasilkan dari pemakaian persepsi yang didasari keadaan internal (sifat-sifat budaya) dan telah dipelajari oleh individu di lingkungan baru yang memiliki budaya yang berbeda. Ketika seseorang lahir ia akan menerima saja nilai budayanya dan ketika individu tersebut mendatangi lingkungan baru ia akan menanyakan kembali nilai-nilai budaya yang telah dianutnya. Dugaan terhadap kebenaran, sopan santun, sifat baik, toleransi, kebijakan dan hal lain yang telah ia terima sejak lahir akan bertemu dengan hal baru dalam lingkungan barunya dan menimbulkan benturan. Benturan persepsi akan memunculkan perselisihan pada individu, dan mengakibatkan individu mengalami tertekan hingga mengalami stress. Efek dari stress inilah yang menjadikan individu mengalami *culture shock* Deddy Mulyana dalam (Hadawiah, 2019).

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi munculnya *culture shock* seperti yang dijelaskan dalam jurnal milik (Hadawiah, 2019) antara lain:

a. Faktor Interpersonal

Faktor ini meliputi kecakapan seseorang pada saat berkomunikasi, kebiasaan berinteraksi dengan budaya yang berbeda, tenggang rasa, serta bagaimana individu mengakses sumber daya.

Bentuk fisik seperti paras, usia, kebugaran serta kemampuan untuk berinteraksi juga menjadi pengaruh. Orang-orang yang memiliki usia lebih muda lebih berisiko terkena atau mengalami gegar budaya dibanding mereka yang memiliki usia lebih tua.

b. Faktor Variasi Budaya

Faktor ini mempengaruhi perpindahan antara budaya yang satu ke budaya yang berbeda. *culture shock* akan semakin terasa apabila budaya tersebut berbeda dengan yang biasanya. Termasuk dengan perilaku, adat, bahasa, agama, dan pendidikan yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

c. Faktor Manifestasi Sosial Politik

Faktor ini merupakan respon dari masyarakat yang mengakibatkan munculnya prasangka, stereotip terhadap budaya lain dan ancaman kepada pihak lain. Respon ini muncul karena adanya perbedaan lingkungan baru dan lingkungan lama yang membentuk budayanya selama ini.

Dalam timbulnya *culture shock* terdapat fase-fase yang dilalui oleh seseorang seperti yang dijelaskan oleh (Samovar et al., 2010)) yaitu:

a. Fase bulan madu

Fase bulan madu merupakan fase awal yang dirasakan seseorang dimana dia akan merasakan kesenangan, rasa penuh asa dengan harapan yang mana ini bentuk antisipasi terhadap budaya baru.

Pada fase ini semua individu akan menyukainya sebab pada fase ini belum ada kesulitan-kesulitan yang dialami seseorang.

b. Fase Pesakitan

Pada fase ini seseorang akan mulai merasakan ketidak nyaman, gelisah, bimbang, terpojok, dan tidak ingin melakukan hal-hal baru di lingkungan yang baru. Pada fase pesakitan individu akan merasakan kehilangan lambang, adat kebiasaan, atau bahkan identitas diri yang ia bentuk dari awal yang mana berlawanan dengan lingkungan baru sehingga menimbulkan ketidaknyamanan pada individu. Pada fase ini biasanya ditandai dengan rasa kecewa, jenuh, dan merasa khawatir. Rasa tersebut membuat individu merasa gampang tersinggung dengan orang lain. Fase ini merupakan fase yang genting dalam fenomena *culture shock*.

c. Fase Adaptasi

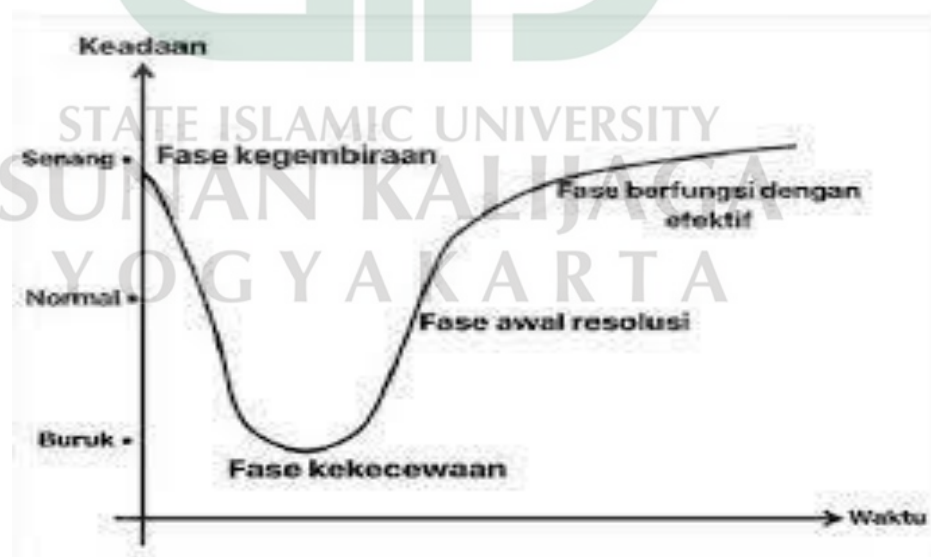
Pada fase ini seseorang akan mencoba untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Seseorang akan beradaptasi dengan kebiasaan yang dijalankan oleh lingkungan baru yang mana juga mulai mengerti dengan kebudayaan di lingkungan yang baru. Pada tahap ini individu akan merasakan tingkat stress yang menurun serta bisa memprakirakan peristiwa dan tindakan orang-orang.

d. Fase Penyesuaian diri

Pada fase ini seseorang telah bisa bertahan di lingkungannya yang baru sehingga ia mulai menikmati keadaan lingkungan barunya. Pada tahap ini muncul rasa kepuasan yang dirasakan seseorang yang telah melewati ketiga fase sebelumnya. Fase ini membuat individu mengerti dengan budaya yang baru (nilai, kelaziman, keyakinan, bentuk komunikasi dan sebagainya). Pada fase ini individu juga dianggap memiliki kemampuan untuk bersosialisasi pada budaya baru dan budaya lama sehingga ia cenderung merasakan perasaan puas dan gembira.

Keempat fase *culture shock* digambarkan dalam bentuk kurva-u yang mana bentuk kurva-u mengacu pada tahapan yang dilewati individu (Gambar 1).

Gambar 1 : Kurva-U dalam Fase *Culture Shock*



Sumber: (Simanjuntak & Fitriana, 2020)

Hadirnya *culture shock* dalam proses komunikasi antarbudaya tentu akan menimbulkan beberapa masalah saat proses interaksi berjalan. Salah satu cara untuk mengatasi culture shock adalah dengan upaya akomodasi komunikasi. Melalui akomodasi seseorang yang memiliki kultur berbeda akan beradaptasi pada saat melakukan komunikasi dengan orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

3. Teori Akomodasi Komunikasi

Penelitian ini menggunakan teori akomodasi komunikasi yang disampaikan oleh Giles pada tahun 1970. Richard West dan Tunner Liyn dalam (Suheri, 2019) akomodasi merupakan kemampuan untuk mencocokkan, mengubah, atau mengurus perilaku individu dalam tanggapannya kepada individu lain. Akomodasi pada umumnya dilakukan tanpa sadar oleh individu ke individu lain. Teori akomodasi mengemukakan pada sebuah interaksi, seseorang mempunyai dan dapat menentukan pilihan. Individu dapat membuat komunitas pembicaraan yang menyertakan penggunaan percakapan atau tanpa percakapan yang sama, individu akan menyendirikan diri dari orang lain sebagai usaha untuk beradaptasi (Hadawiah, 2019).

Hadirnya perbedaan distrata yang berbeda seperti perbedaan umur, budaya, etnik, dialek, perbedaan kelompok atau bahkan dalam lintas budaya membuat akan membuat individu mencocokkan cara berinteraksinya dengan orang lain. Dasar dari akomodasi komunikasi dilandaskan bahwa pada saat

komunikator berbicara ia akan mengubah cara bicaranya, pola gerak tubuh agar bisa menyesuaikan diri dengan orang lain. Akomodasi tidak hanya dilakukan secara spesifik kepada orang lain, tetapi juga berlaku secara luas atau kepada kelompok lain. Seseorang akan mencocokkan cara berinteraksi untuk mengakomodasi keadaan yang dipercayai oleh individu dimana lawan bicara dapat mengerti maksud dari pesan tersebut.

Akomodasi komunikasi memperlihatkan bahwa dalam interaksi pembicaraan antara individu terdapat pilihan-pilihan. Akomodasi adalah rangkaian pilihan untuk komunikator dan komunikasi berkomunikasi. Adapun penggunaan akomodasi yang disadari bisa diartikan sebagai strategi dan diartikan sebagai insting apabila individu tidak menyadari. Penggunaan akomodasi dalam komunikasi bukan berarti individu sepakat dengan lawan bicaranya sebab akomodasi juga dapat digunakan sebagai alasan sebuah penolakan. Hal inilah yang menjadi pilihan-pilihan untuk individu dalam berbicara seperti yang dikemukakan oleh Giles dalam (Richard West & Turner, 2017) terdapat kategori pilihan dalam akomodasi antara lain:

a. Konvergen (menyatukan pikiran)

Konvergen dimaknai sebagai cara individu untuk menyelaraskan diri dengan tingkah laku komunikatif lawan bicaranya. Seseorang dapat menyesuaikan nada bicara, intonasi, mimik wajah dan tingkah laku verbal maupun nonverbal ketika berinteraksi. Pada saat konvergen dijalankan individu akan menaruh kepercayaan pada persepsi dari lawan bicaranya. Pada dasarnya konvergen didasari oleh ketertarikan sehingga

pada saat individu tertarik dengan individu lain ia akan menggunakan konvergen dalam interaksi tersebut.

Konvergen cenderung dilakukan oleh mereka yang mempunyai persamaan seperti memiliki kepercayaan yang sama, kepribadian yang mirip, dan perilaku yang serupa dapat membuat rasa ketertarikan muncul sehingga orang-orang cenderung melakukan konvergen. Pada dasarnya individu mencari kesamaan setiap waktu, namun individu tidak selalu tahu dengan cepat apakah dia tertarik dengan lawan bicaranya serta bagaimana cara individu tersebut mencari kesamaan pada mereka.

b. Divergensi (Kemenangan perbedaan)

Divergensi adalah sebuah rangkaian disosiasi yang tidak sama dengan konvergen dan memiliki makna sebaliknya. Divergensi timbul pada saat tidak ada upaya untuk mempraktikkan persamaan pada kedua belah pihak. Dengan kata lain, kedua belah pihak melaksanakan interaksi tanpa adanya tujuan untuk melakukan akomodasi. Divergensi dilakukan individu sebagai cara untuk melindungi identitas sosial yang dimiliki.

Divergensi digunakan sebagai strategi atau cara untuk menekankan perbedaan baik secara verbal maupun nonverbal pada komunikator dan komunikan. Namun, divergensi bukanlah bentuk dari ketidaksukaan atau tidak merespon lawan bicara tetapi orang yang melakukan divergensi memilih untuk memisahkan diri dari lawan bicara selama pembicaraan berlangsung.

Divergensi juga dapat dipengaruhi oleh stereotip sebagaimana kelompok budaya mendapatkan stereotip sehingga individu berkomunikasi dengan memakai stereotip pada pikirannya. Hal ini menjadi alasan beberapa kelompok budaya menggunakan divergensi pada saat mereka berinteraksi dengan orang lain. Divergensi digunakan untuk menunjukkan citra dalam interaksi yang berlangsung.

c. Akomodasi Berlebihan

Akomodasi berlebihan merupakan cara yang dilakukan kepada lawan bicara dengan mendramatisasi perilaku komunikasi. Konsep akomodasi berlebihan pada dasarnya merupakan bentuk yang bagus, namun pada praktiknya terkadang terkesan merendahkan lawan bicara. Akomodasi berlebihan sendiri merupakan sebuah insting untuk mempertahankan diri sehingga dalam penggunaannya akomodasi komunikasi digunakan dengan tidak sengaja.

Zuengler dalam (Richard West & Turner, 2017) mengatakan bahwa akomodasi berlebihan dilakukan berdasarkan intuisi tetapi juga seringkali digunakan sebagai strategi. Akomodasi berlebihan juga terbagi menjadi tiga bentuk yaitu:

- 1) Akomodasi berlebihan sensoris merupakan bentuk menyesuaikan diri dengan lawan bicara yang mempunyai keterbatasan dari segi kemampuan seperti fisik, bahasa, dan sebagainya.
- 2) Akomodasi berlebihan kebergantungan merupakan bentuk dari sikap pembicara yang menaruh pendengar pada status yang lebih rendah

dari pembicara. Hal ini membuat pendengar bergantung pada pembicara sehingga pendengar terpengaruhi oleh pembicara yang memperlihatkan status lebih tinggi.

- 3) Akomodasi berlebihan antarkelompok merupakan perilaku yang muncul ketika pembicara meletakkan pendengar pada kelompok budaya tertentu tanpa mengatakan keunikannya sebagai individu.

Teori akomodasi komunikasi pada dasarnya memiliki asumsi-asumsi yang dibangun antara lain:

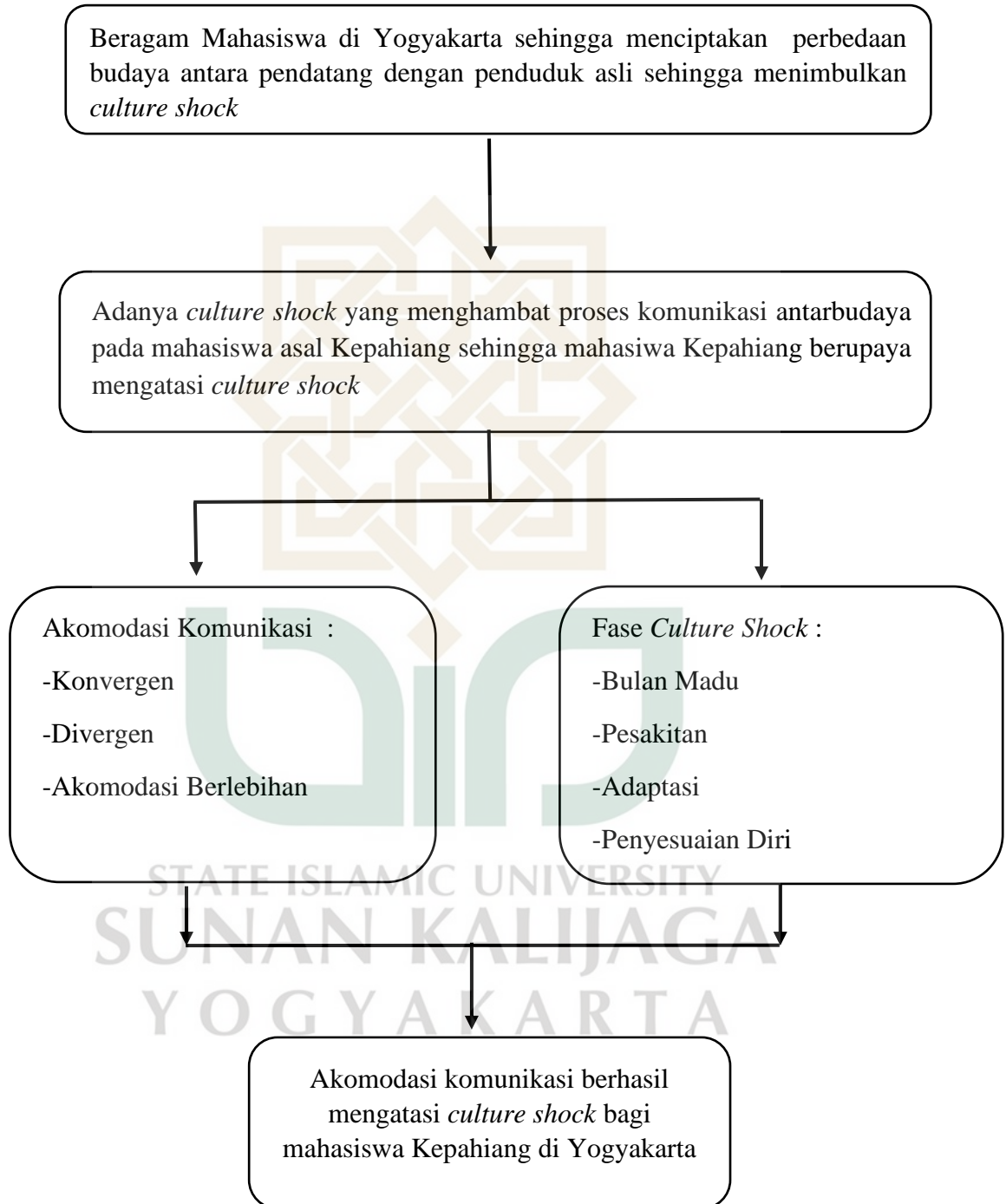
- a. Asumsi pertama, adanya kemiripan dan selisih pada pihak yang berkomunikasi dalam sebuah dialog. Pengalaman serta perbedaan latar budaya yang berbeda akan menunjukkan batasan individu akan mengakomodasi lawan bicaranya. Apabila kesamaan sikap dan kepercayaan tinggi maka akan semakin besar keinginan untuk mengakomodasi orang lain.
- b. Asumsi kedua, diasaskan melalui persepsi dan evaluasi. Persepsi diartikan sebagai mendengar dan memahami sebuah pesan sedangkan evaluasi dimaknai sebagai proses menilai percakapan. Pada dasarnya seseorang akan melihat terlebih dahulu hal apa yang terjadi pada percakapan dan kemudian mempertimbangkan apa yang akan dilakukan selanjutnya pada percakapan.
- c. Asumsi ketiga, akomodasi komunikasi berhubungan dengan dampak dari bahasa pada lawan bicara. Bahasa pada dasarnya dapat menyampaikan status dan kedudukan diantara dua orang dalam percakapan yang terjadi.

Tentu akan menjadi repot apabila dua orang bercakap menggunakan bahasa yang berbeda.

- d. Asumsi keempat, akomodasi berfokus pada norma dan masalah sosial. Akomodasi memiliki kepatutan sosial yang bervariasi dan berasal dari penggunaan norma. Norma juga berfungsi pada teori akomodasi sebab norma harapan perilaku saat percakapan berlangsung. Tindakan normative sendiri pada dasarnya menyarakan individu untuk melaksanakan akomodasi walaupun akomodasi tidak selalu menguntungkan.



G. Kerangka Pemikiran



Gambar 2 : Bagian Kerangka Berpikir

Sumber: Olahan Peneliti (2023)

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah disiplin ilmu yang membahas atau mengemukakan mengenai rangkaian penelitian yang mana mencakup kegiatan mencari, menulis, menyebutkan, menguraikan hingga membentuk laporan berdasarkan keadaan nyata secara ilmiah. Secara luas metodologi merupakan cara melakukan pengamatan dengan menyusun secara objektif untuk menemukan, menganalisis dan menetapkan data-data sehingga bisa digunakan untuk mendapatkan, dipergunakan untuk menemukan, menjadikan besar dan mencari kebenaran dari pengetahuan (Achmadi, 2007).

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini akan memakai penelitian deskriptif kualitatif, dimana menurut (Achmadi, 2007) deskriptif merupakan penelitian yang berupaya memecahkan permasalahan yang ada dengan menggunakan informasi, menyediakan data, menguraikan data, dan memberikan pandangan terhadap data. Dengan maksud untuk mengatasi masalah secara teratur dan berdasarkan kenyataan populasi. Penelitian kualitatif mempelajari sudut pandang partisipan melalui cara-cara yang bersifat saling aktif dan mudah menyesuaikan.

Penelitian kualitatif mengarah kepada pemahaman peristiwa sosial dari kacamata partisipan. Maka artinya penelitian yang digunakan untuk meneliti objek dengan keadaan secara alamiah dan peneliti merupakan kunci. Peneliti juga menciptakan golongan perilaku, pengamatan, keadaan

dan menuliskan hasilnya dalam buku observasi (Ardianto, 2010). Peneliti memilih menggunakan metode deskriptif kualitatif berdasarkan permasalahan yang menjadi latar belakang dalam penelitian ini. Pada penelitian ini menjelaskan bagaimana analisis akomodasi komunikasi mahasiswa Kepahiang dalam menghadapi *culture shock* Yogyakarta

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian adalah informan, yang berarti orang yang menyediakan keterangan atau data yang dibutuhkan serta dimanfaatkan untuk jalannya penelitian. Subjek penelitian juga harus memberikan kondisi latar belakang penelitian juga memberikan situasi (Moleong, 2017).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan subjek yang akan digunakan dengan spesifikasi atau kriteria tertentu. Pada penelitian ini subjeknya merupakan Mahasiswa asal Kabupaten Kepahiang yang merantau ke Yogyakarta. Adapun kriteria dalam menentukan informan untuk melakukan wawancara oleh peneliti yaitu:

- 1) Informan merupakan Mahasiswa asal Kabupaten Kepahiang yang kuliah dan tinggal di Yogyakarta.
- 2) Informan pernah merasakan *culture shock* pada saat tinggal di Yogyakarta.
- 3) Laki-laki atau Perempuan dengan usia 18-23 tahun.

Peneliti memilih kriteria tersebut sesuai dengan kebutuhan penelitian yang dilakukan. Dengan kriteria tersebut penelitian, terdapat empat orang yang dipilih peneliti untuk menjadi informan penelitian. Adapun keempat informan tersebut AF (21), MK (22), PAP (21) dan VDP (19) yang merupakan mahasiswa Kepahiang yang pernah mengalami *culture shock* ketika berada di Yogyakarta. Keempat Informan dipilih peneliti karena sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang memiliki keterkaitan dan menjadi inti pembahasan yang akan dilakukan dalam penelitian. Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah fenomena *culture shock* yang dialami Mahasiswa asal Kepahiang di Yogyakarta.

3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut lofland dan lofland dalam (Moleong, 2017) inti pokok pada penelitian kualitatif merupakan narasi, aksi dan sisanya adalah data pelengkap seperti berkas dan lain-lain. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melihat dan mencatat petunjuk-petunjuk yang akan diteliti. Terdapat dua jenis data yang dihimpun pada penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder.

Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini antara lain:

a. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah cara mengumpulkan data atau informasi melalui pertemuan secara langsung dengan informan agar memperoleh data yang sempurna. Wawancara merupakan dialog dengan tujuan tertentu, dialog itu dilakukan oleh dua sisi yaitu pewawancara (*interview*) yang mengemukakan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban (Moleong, 2017). Wawancara dibutuhkan untuk melihat data dan fakta yang ada dari narasumber. Wawancara adalah diskusi dalam penelitian yang diadakan secara lisan pada dua individu atau lebih dengan bertatap muka serta mendengarkan informasi dari informan secara langsung (Achmadi, 2007).

Pada saat melakukan wawancara peneliti juga merekam (*record*) jalannya wawancara. Dengan merekam pembicaraan juga memudahkan pengambilan data selama penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara mendalam kepada empat orang mahasiswa Kepahiang yang telah dipilih untuk menjadi informan penelitian. Wawancara terhadap empat informan mahasiswa Kepahiang dilakukan untuk pengumpulan data. Setelah wawancara peneliti menyalin data dan menjadikannya dalam bentuk tulisan agar memudahkan pemilihan data.

b. Observasi Partisipan

Observasi adalah cara yang membuat peneliti bisa terlibat dalam kegiatan subjek penelitian yang dijadikan sumber data penelitian. Observasi membuat peneliti terlibat kedalam pengalaman subjeknya sehingga bisa merasakan hal yang sama dengan subjeknya. Komunikasi dan interaksi pada subjek dengan kondisi waktu yang lama akan memberikan kesempatan untuk peneliti dapat melihat pola, perselisihan, dan peralihan yang dialami subjek serta hubungannya dengan lingkungan.

Observasi menurut (Bungin, 2017) merupakan kegiatan keseharian seseorang melakukan pengamatan menggunakan mata sebagai alat bantu utama selain telinga, penciuman, mulut dan kulit. Intinya observasi merupakan kemampuan individu untuk melakukan pengamatan dengan bantuan alat Indera sebagai alat utama. Pada dasarnya observasi dilakukan apabila rencana penelitian telah matang, observasi harus berkaitan dengan tujuan penelitian, observasi dicatat secara sistematis dan kemudian ditinjau kembali.

Observasi dilakukan peneliti kepada keempat informan khususnya informan dengan jenis kelamin laki-laki. Peneliti beberapa kali melibatkan diri dalam kegiatan yang dilakukan informan sehari-hari. Dalam observasi peneliti mengumpulkan informasi-informasi yang kemudian dijadikan data penelitian.

c. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah cara mencari data melalui hasil-hasil dari penelitian yang telah pernah dilakukan sebelumnya dan memiliki hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Data-data diperoleh dari buku atau jurnal yang memiliki kaitan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data berbentuk rekaman, dokumen tertulis, data base, foto dan video yang memiliki hubungan dengan permasalahan yang ingin dikaji untuk melengkapi penelitian. Dokumentasi juga dapat menjadikan data yang diperoleh peneliti dari informan menjadi lebih kuat. Dalam penelitian ini peneliti memakai dokumentasi sebagai cara untuk memperoleh data terkait akomodasi komunikasi dalam menghadapi culture shock.

4. Metode Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif berhubungan dengan metode pengumpulan data yakni observasi dan wawancara. Terkadang analisis data juga berhubungan dengan teori yang digunakan dalam penelitian yang akan diteliti. Suatu teori terkadang memiliki prosedur analisis tersendiri. Menurut Miles dan Huberman dalam (Ardianto, 2010) terdapat tiga tahapan yang terjadi pada saat analisis data dan ketiga tahapan ini terdiri dari :

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan rangkaian penetapan, pemfokusan perhatian pada simplifikasi, pengabstrakan dan perubahan data dari lapangan. Reduksi data sejalan dengan penelitian kualitatif sehingga selama kualitatif berlangsung redaksi data juga berjalan. Pada saat data dikumpulkan terjadi beberapa tahapan redaksi yaitu membuat rangkuman, kodifikasi, menelaah tema, mengelompokan membuat partisi dan catatan. Pada penelitian ini bentuk reduksi data yang dilakukan peneliti dengan memilah data dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada informan.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan serangkaian informasi yang telah disusun tersusun serta memberikan sebuah kesempatan untuk menarik keputusan kesimpulan dan pengambilan langkah selanjutnya. Untuk menyajikan data yang baik perlu adanya analisis kualitatif yang valid mencakup: matrik, penyusunan, bagan serta penyajian grafik. Menyatukan informasi diperlukan untuk penyusunan bentuk yang mudah. Data yang telah diperoleh dan dikelompokan kemudian dikaitkan teori yang peneliti gunakan yakni akomodasi komunikasi.

c. Menarik Kesimpulan

Kesimpulan di verifikasi selama penelitian yang diteliti oleh peneliti berlangsung. Verifikasi merupakan spekulasi ulang yang dilakukan peneliti pada saat penelitian berlangsung. Peninjauan kembali hasil lapangan, mengembangkan kesepakatan intersubjektif

serta menaruh duplikat arsip dari temuan dalam media lain. Hasil yang keluar dari data patut diuji validitasnya, kekokohnya dan keselarasannya (Ardianto, 2010).

5. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, perlu adanya metode pengujian. Trigulasi merupakan cara untuk menumbuhkan validitas dan mempertahankan kredibilitas temuan data penelitian dengan cara membandingkan dengan berbagai pendekatan. Penelitian ini menggunakan trigulasi sumber data untuk menguji keabsahannya. Trigulasi merupakan cara menguji keabsahan data dengan menggunakan sesuatu yang lain (Moleong, 2017). Penggunaan ini dimaksudkan untuk mencari pembandingan diluar data sehingga bisa di tinjau kembali.

Triangulasi pada dasarnya lebih mengutamakan efisiensi cara dan hasil yang ingin dicapai. Oleh karena itu triangulasi dapat dilakukan dengan memverifikasi proses dan hasil yang dikeluarkan telah sesuai. Proses triangulasi dilakukan selama penelitian berjalan yakni pada pengumpulan data sampai menganalisis data, hingga peneliti yakin dengan data yang telah diambil dan tidak lagi ada yang perlu diverifikasi kembali kepada narasumber.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah Mahasiswa asal Kabupaten Kepahiang di Yogyakarta dengan metode wawancara. Triangulasi dilakukan dengan memeriksa keabsahan data dengan menggunakan hal yang lain (Moleong, 2017). Dengan tidak langsung

menerima data secara langsung dari informan tetapi membandingkan dengan data dari informan lain yang pernah merasakan pengalaman yang sama. Untuk menguji keabsahan data peneliti akan melakukan langkah-langka sebagai berikut:

- a. Membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan hasil wawancara dengan triangulator yang pernah mengalami hal serupa yaitu, Muhammad Rahman Bayumi yang merupakan alumni Mahasiswa Kepahiang yang pernah mengalami *culture shock* di Yogyakarta.
- c. Membandingkan hasil wawancara dari informan dengan data dari wawancara kepada Durrotul Mas'udah yang merupakan dosen ilmu komunikasi UIN Sunan Kalijaga.

BAB II

GAMBARAN UMUM

Pembahasan pada bab ini akan membahas mengenai gambaran umum Kepahiang dan budayanya serta Yogyakarta dan budayanya. Pada bab sebelumnya peneliti telah menjelaskan secara singkat tentang permasalahan yang akan menjadi pokok bahasan pada penelitian ini. Oleh karena itu, sebelum menjelaskan penelitian pada bab selanjutnya peneliti akan memaparkan penjelasan mengenai Kepahiang dan Yogyakarta serta kebudayaannya secara umum.

A. Kepahiang dan Budayanya

Kepahiang merupakan salah satu kota bersejarah yang telah ada sejak masa penjajahan di Indonesia. Setelah kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945, Kepahiang tetap menjadi ibukota Kabupaten Rejang Lebong serta menjadi ibukota perjuangan sebab seluruh fasilitas berada di kota Kepahiang serta menjadi pusat perlawanan terhadap Belanda dengan adanya TKR dan laskar rakyat sehingga seluruh kegiatan dilakukan di Kepahiang. Pada tahun 1948 menjelang agresi militer kedua Kepahiang di bakar habis tempat-tempat strategis yang biasa digunakan sebagai pusat pemerintahan guna menghambat masuknya Belanda ke Kepahiang. Setahun kemudian setelah peristiwa tersebut pemerintahan kembali ke Kepahiang namun, karena fasilitas yang telah hangus terbakar pusat kota akhirnya dipindahkan ke Curup kemudian pada tahun 1956 Curup ditetapkan sebagai ibukota Rejang Lebong dan menjadikan nama Kepahiang meredup serta kehilangan masa kejayaannya.

Meredupnya status serta kejayaan Kepahiang tidak semata membuat para tokoh masyarakat Kepahiang menyerah begitu saja. Mereka memperjuangkan Kepahiang untuk menjadi ibukota Provinsi dan kota Administratif namun perjuangan para tokoh masyarakat belum dapat mengembalikan masa kejayaan Kepahiang. Dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 membuka peluang bagi Kepahiang untuk menjadi Kabupaten Kembali. Maka dari itu sejak tahun 2000 para tokoh dan lapisan masyarakat baik dari dalam Kepahiang maupun dari luar daerah bersepakat untuk mengembalikan nama Kepahiang menjadi Kabupaten kembali. Dari kesepakatan tersebut dibentuklah badan perjuangan yaitu PPKK (Panitia Persiapan Kabupaten Kepahiang). Badan tersebut mengajukan proposal mengenai pemekaran Kabupaten Kepahiang dan menjadi salah satu Kabupaten di Provinsi Bengkulu.

Perjuangan tokoh serta lapisan masyarakat akhirnya membuahkan hasil, Kepahiang kembali memakai statusnya yaitu kabupaten yang terletak di Provinsi Bengkulu. Kabupaten Kepahiang merupakan pemekaran dari wilayah Rejang Lebong pada tanggal 7 Januari 2004 yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2003 tentang pembentukan Kabupaten Lebong dan Kabupaten Kepahiang di Provinsi Bengkulu. Guna memperlancar pelayanan administrasi dan birokrasi Kabupaten Kepahiang kemudian di bagi menjadi 8 kecamatan yang diantaranya Muara Kemumu, Bermani Ilir, Seberang Musi, Tebat Karai, Kabawetan, Ujan Mas, Merigi serta Kepahiang.

Nama Kepahiang diyakini berasal dari kluwek yang tumbuh di wilayah ini dalam bahasa Rejang dinamakan kepayang.

Kabupaten Kepahiang memiliki motto Kepahiang Alami (Asri Laksana Emas dan Intan) yang beribukota di kecamatan Kepahiang. Kabupaten Kepahiang memiliki luas wilayah sebesar 71.011 hektar atau sekitar 3,34% luas dari provinsi Bengkulu. Kabupaten Kepahiang terdiri atas 8 kecamatan, 105 desa dan 12 kelurahan. Kepahiang memiliki jumlah penduduk sebanyak 149.737 atau dengan tingkat kepadatan 2.25 jiwa/km² (BPS Kabupaten Kepahiang, 2020). Masyarakat Kepahiang rata-rata menganut agama Islam dan hanya Sebagian kecil yang menganut agama lainnya. Mayoritas penduduk kabupaten kepahiang bersuku Rejang yang menggunakan bahasa Rejang dan bahasa melayu dengan berbagai dialek sesuai dengan tempat yang mereka tinggali. Bahasa daerah yang ada di Kepahiang terbilang beragam sebab terpengaruh dengan tempat yang ditinggali, adapun intonasi yang digunakan pada saat mereka berbicara terkesan tinggi dengan logat khas sumatera yang mereka miliki (Aldino & Fitriani, 2020).

Secara astronomis Kabupaten Kepahiang terletak antara 101° 55' 19" - 103° 01' 29" Bujur Timur dan 02° 43' 07" - 03° 46' 48" Lintang Selatan. Letaknya berbatasan dengan wilayah Rejang Lebong di sebelah utara, sebelah selatan berbatasan dengan Bengkulu Tengah, Sebelah barat berbatasan dengan Rejang lebong dan Bengkulu Tengah serta sebelah timur berbatasan dengan

Provinsi Sumatera Selatan sehingga menjadikan Kepahiang sebagai jalan lintas provinsi yang menghubungkan wilayah Bengkulu dengan Sumatera Selatan.

Wilayah Kepahiang terletak disekitar perbukitan yaitu bukit barisan dengan ketinggian 500 hingga 1.200 meter diatas permukaan laut membuat Kepahiang berada pada dataran tinggi dan mempunyai iklim yang sejuk. Keadaan tersebut membuat potensi sumber daya alam di Kepahiang melimpah dan cocok sebagai lahan pertanian. Komoditi utama potensi sumber daya alam dari sektor pertanian adalah padi, jagung dan lainnya adapun hasil dari perkebunan seperti kopi, lada, teh hitam dan kemiri serta tanaman palawija yang tumbuh subur sehingga perekonomian mayoritas penduduk Kepahiang bekerja pada sektor pertanian, perkebunan dan pedagang.

Sumber daya alam yang melimpah tersebut tidak hanya menghasilkan komoditi potensi sektor pertanian dan perkebunan saja namun juga pada sektor pariwisata. Sumber daya alam yang dikelola dengan baik oleh masyarakat dan pemerintah membawa potensi yang cukup besar pula pada minat para wisatawan. Beberapa wisata yang ada di Kabupaten Kepahiang dan sudah menjadi iconic Provinsi Bengkulu yaitu danau suro, kebun teh kabawetan, villa mountain, air terjun serta bunga bangkai rafflesia yang kerap tumbuh subur di hutan Kepahiang yang menjadi ciri khas Provinsi Bengkulu.

Masyarakat Kepahiang juga masih peduli terhadap adat istiadat, salah satu pelaksanaan adat istiadat yang ditunggu masyarakat adalah umbung kutei. Umbung kutei merupakan acara adat dimana seluruh masyarakat berkumpul

dan saling membantu untuk melaksanakan hajatan budaya besar di rumah adat (Pemerintah Kabupaten Kepahiang, 2023). Acara ini pada dasarnya merupakan warisan budaya suku rejang namun, saat ini seluruh masyarakat Kepahiang dengan berbagai latar belakang suku yang berbeda dapat hadir menyaksikan acara ini. Dalam pelaksanaannya juga diiringi dengan persembahan tari kejei yang dianggap sakral dan mengandung nilai tersendiri bagi masyarakat Rejang.

B. Lambang Daerah Kepahiang

Gambar 3 : Lambang Daerah Kabupaten Kepahiang



Sumber: (Pemerintah Kabupaten Kepahiang, 2023)

Lambang daerah Kabupaten Kepahiang (Gambar 3) memiliki arti sebagai berikut:

1. Tameng segilima bermakna bahwa Kepahiang memiliki daerah wilayah berdasarkan UUD 1945 dan Pancasila.

2. Perbukitan melambangkan letak geografis Kepahiang yang berada diantara bukit barisan yang subur.
3. Seikat padi dan kopi melambangkan hasil bumi Kepahiang yang dapat mensejahterahkan dan memakmurkan masyarakatnya serta tujuh tali pengikat yang menggambarkan tanggal diresmikannya kabupaten kepahiang dan tali yang mempererat persatuan.
4. Lambang air dimaknai sebagai wilayah kepahiang kaya akan sumber air sebagai sumber kehidupan.
5. Lingkaran muara diartikan sebagai bulan januari yaitu bulan diresmikannya kabupaten Kepahiang.
6. Cerano (tempat sirih) melambangkan kepahiang tidak meninggalkan adat istiadat.
7. Keris melambangkan keberanian dalam menjunjung adat istiadat dan melestarikan budaya.
8. Pita bertuliskan sehasen bermakna sepakat dalam menentukan keputusan.

C. Daerah Istimewa Yogyakarta dan Budaya

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah salah satu provinsi yang terletak di bagian selatan pulau Jawa. Ibukota dari provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Kota Yogyakarta. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dibentuk pada tahun 1950 melalui Undang-Undang No.3. Provinsi ini mendapat sebutan Daerah Istimewa sebab memiliki hak untuk mengatur sistem otonomi yang khusus serta sebab runtutan sejarah berdirinya provinsi DIY sebelum dan

sesudah kemerdekaan Republik Indonesia. Hak untuk mengatur sistem pemerintahannya sendiri ini yaitu sistem pemerintahan Yogyakarta yang dipimpin oleh seorang gubernur yang dipilih langsung oleh Sultan sehingga dalam pemilihan gubernur tidak ada pemilu.

Kata Yogyakarta sendiri berasal dari pemberian Paku Buwono II atau raja Mataram tahun 1719-1727 untuk mengganti nama pesanggrahan Gartitawati. Istilah Yogyakarta memiliki arti yaitu yogya yang kerta (yogya yang makmur) sedangkan Ngayogyakarta Hadiningrat yaitu yogya yang makmur dan yang paling utama (Pemda DIY, 2023b). Dalam rangkaian sejarahnya Yogyakarta sudah memiliki sistem pemerintahannya sendiri yakni kasultanan dan pada saat zaman penjajahan hak tersebut telah diakui oleh pemerintahan Hindia Belanda. Kasultanan Yogyakarta didirikan pada tahun 1755 oleh Pangeran Mangkubumi atau biasa dikenal dengan Sultan Hamengku Buwono I sebagai pusat kerajaan Mataram Islam. Pada tahun 1946 Yogyakarta juga pernah diangkat menjadi ibu kota Negara Republik Indonesia sebab pada masa tersebut terjadi agresi militer 2 di Indonesia, namun status ibu kota negara tersebut hanya berlangsung selama tiga tahun.

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki luas 3.186 kilometer persegi dengan satu kota (Yogyakarta) dan empat kabupaten (Sleman, Kulon Progo, Bantul dan Gunung Kidul). Jumlah penduduk wilayah DIY sebanyak 4.073.907 jiwa, dengan jumlah penduduk tersebut mayoritas masyarakat menganut agama Islam (BPS Provinsi DIY, 2023). Secara astronomis wilayah

DIY terletak pada 7° 33' - 8° 12' lintang selatan dan 110°00' - 110°50' Lintang bujur timur. Letaknya berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Magelang dan Kabupaten Klaten di sebelah utara, Kabupaten Wonogiri dan Kabupaten Klaten di sebelah timur, Samudera Hindia di sebelah selatan dan Kabupaten Purworejo di sebelah barat.

Masyarakat Yogyakarta mayoritas berasal dari suku Jawa, sehingga budaya disini masih sangat kental. Budaya di Yogyakarta masih dipegang erat oleh masyarakatnya, hal ini dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari masyarakatnya yang masih menaati aturan-aturan tertentu. Budaya yang dimiliki Yogyakarta juga sangat bervariasi sehingga menarik untuk disaksikan ataupun dikaji sebab budaya menjadi hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan mereka. Berbagai kegiatan budaya seperti tarian, sekaten, seni rupa, grebeg muludan serta kerajinan tangan khas Yogyakarta yakni batik, wayang kulit, ukiran kayu serta perak yang masih menjadi andalan di Yogyakarta sehingga tidak heran apabila Yogyakarta mendapat julukan Kota Budaya.

Macam-macam kegiatan budaya di Yogyakarta juga dapat dilihat dari pariwisata yang memiliki unsur kebudayaan. Pariwisata berbasis budaya ini menggunakan budaya sebagai objek dalam kegiatan berwisata. Kegiatan tersebut dapat menjadi daya tarik sendiri bagi wisatawan untuk mengenal, memahami dan mempelajari budaya di Yogyakarta. Tempat wisata berbasis budaya yang terkenal di Yogyakarta bahkan menjadi salah satu tujuan

pariwisata lokal maupun internasional yaitu seperti candi Prambanan, keraton Yogyakarta, pantai parangtritis, gua jomblang, taman sari serta wisata budaya keagamaan lainnya.

Terlepas dari keindahan alam, warisan budaya serta sejarah yang luar biasa Yogyakarta juga memiliki kekayaan kuliner yang sangat terkenal di Indonesia dan juga menjadi daya tarik minat pengunjung untuk datang ke Yogyakarta. Kekayaan kuliner yang dapat dikaji dari asal-usul sejarahnya serta cita rasa yang unik dan lezat dapat ditemui di Yogyakarta. Beragam kuliner tersebut antara lain yaitu gudeg, nasi kucing, bakpia, wedang ronde, nasi tiwul, kue geplak dan masih banyak lainnya.

Julukan kota budaya memang menjadi daya tarik orang-orang datang ke Yogyakarta, namun tidak hanya itu alasan orang-orang datang ke Yogyakarta. Kota ini juga memiliki julukan sebagai kota pelajar dengan sejarah dan peran kota Yogyakarta dalam dunia Pendidikan di Indonesia menjadikan minat para pemuda di seluruh penjuru Indonesia bahkan luar negeri untuk berbondong-bondong menimba ilmu di kota Yogyakarta. Terdapat banyak perguruan tinggi baik negeri maupun swasta yang menjadi unggulan di wilayah DIY seperti Universitas Gajah Mada, Universitas Islam Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dan masih banyak lagi.

Terdapat semboyan yaitu “Hamemayu Hayuning Bawana” yang mana memiliki arti dalam bahasa Indonesia “Memperindah Keindahan Dunia”.

Semboyan ini tidak hanya sebagai ucapan biasa tetapi merupakan pedoman hidup khususnya bagi orang Jawa agar dapat mendapatkan tata titi tenteram untuk menjaga dunia (Pemda DIY, 2023b). Begitu pula Yogyakarta pada tahun 2015 Yogyakarta mengganti tagline dan hingga saat ini tagline tersebut menjadi slogan atau branding Yogyakarta. Slogan tersebut adalah “Jogja Istimewa” yang menggambarkan semua kekayaan, keindahan, keunikan dalam segala aspek yang telah di jelaskan sebelumnya.

D. Lambang Daerah Istimewa Yogyakarta

Gambar 4 : Lambang Daerah Istimewa Yogyakarta



Sumber : (Pemda DIY, 2023a)

Lambang Daerah Istimewa Yogyakarta (Gambar 4) memiliki arti sebagai berikut:

1. Melambangkan landasan iidiil Pancasila

- a. Sila pertama, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, dilambangkan dengan gambar bintang emas persegi lima.
- b. Sila kedua yang mengandung nilai perikemanusiaan dilambangkan dengan tugu (saka guru) dalam sayap.
- c. Sila ketiga yang mengandung nilai persatuan dilambangkan dengan gambar bulatan (lingkaran) berwarna merah dikelilingi lingkaran berwarna putih.
- d. Sila keempat yang melambangkan nilai kerakyatan dilambangkan dengan gambar ompak dengan tatahan bunga Teratai.
- e. Sila kelima yang mengandung nilai keadilan sosial dilambangkan dengan gambar padi dan kapas.

2. Melambangkan Landasan Strukturil Undang - Undang Dasar 1945, dilambangkan dengan gambar bunga kapas berjumlah 17 kuntum, daun kapas berjumlah 8 dan padi sewuli yang berisi 45 butir.

3. Gambar bulatan (dalam Bahasa Jawa disebut Golong) dan gambar tugu silinder (dalam Bahasa Jawa disebut Gilig) melambangkan Tat kehidupan gotong royong. Perpaduan dua gambar tersebut menggambarkan semangat yang "golong-gilig".

4. Gambar bintang emas persegi lima, bunga melati yang mencapai bintang dengan daun kelopak sebanyak tiga helai menggambarkan nilai-nilai keagamaan pendidikan dan kebudayaan.
5. Gambar warna merah dan putih dengan gambar tugu tegak lurus menggambarkan semangat perjuangan dan kepahlawanan, berarti dengan jiwa yang teguh berjuang dengan gagah berani mencapai tujuan yang suci.
6. Gambar tatahan miring pada soko guru, tatahan spesifik Yogyakarta menggambarkan semangat pembangunan. Gambar ini memiliki makna yang berarti menghias, membangun diidentikkan dengan menghias memperlengkapi dengan alat-alat yang tak dimiliki sebelumnya.
7. Sejarah terbentuknya Daerah Istimewa Yogyakarta dilambangkan dengan sayap mengembang berbulu 9 helai di bagian luar dan 8 helai di bagian dalam, menggambarkan peranan Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paduka Paku Alam VIII, yang pada tanggal 5 September 1945 mengeluarkan amanatnya untuk menggabungkan daerah Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman menjadi Daerah Istimewa Yogyakarta.
8. Keadaan alam dilambangkan dengan gambar warna-warna hijau tua dan hijau muda dan lukisan bentuk stiler bunga teratai, untuk

menggambarkan kesuburan alam (hijau) dan kesuburan jiwa (bunga teratai).

9. Candrasengkala : "RASA SUKA NGESTI PRADJA" - tahun 1786;
Surjasengkala : "YOGYAKARTA TRUS MANDIRI" - tahun 1945
sehingga bila dirangkaikaikan seluruhnya berbunyi :
"RASA SUKA NGESTI PRADJA YOGYAKARTA TRUS
MANDIRI" yang berarti: "DENGAN RASA GEMBIRA
MEMBANGUN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA YANG
BAIK DAN SELAMAT TRUS BERDIRI TEGAK".
10. Persatuan dan kesatuan Indonesia yang kokoh kuat dilambangkan
dengan gambar lingkaran/bulatan dan tugu yang tegak lurus,
menggambarkan falsafah hidup yang selalu golong gilig.
11. Masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan
Undang-Undang Dasar 1945, dilambangkan dengan gambar padi
sewuli dengan 45 butir padi (pangan) dan kapas yang berbunga 17
kuntum dan berdasar 8 helai, angka-angka menggambarkan angka
17 Agustus 1945 yaitu tanggal proklamasi dari Negara Kesatuan
Republik Indonesia yang ber-Undang-Undang Dasar 1945.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi merupakan bentuk interaksi yang dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya sehingga komunikasi menjadi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Melalui komunikasi individu dapat mengetahui banyak informasi dengan bertukar pesan. Manusia yang merupakan makhluk sosial tentu membuat komunikasi akan terus hadir dalam kehidupannya. Dalam berkomunikasi tentu individu akan menemukan perbedaan-perbedaan seperti bahasa, budaya dan sebagainya. Hal tersebut muncul karena adanya keberagaman pada manusia.

Keberagaman merupakan anugerah dari Sang Pencipta yang mana melalui keberagaman kita dapat saling belajar satu sama lain. Adapun keberagaman yang sering kita jumpai seperti keberagaman ras, suku bangsa dan agama. Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat keberagaman yang tinggi, tiap-tiap daerahnya memiliki budaya dengan ciri khasnya tersendiri. Sehingga budaya memiliki peran untuk komunikasi individu sebab budaya dapat membangun nilai-nilai sosial pada individu. Hal ini juga yang mempengaruhi individu-individu dengan keberagamannya.

Keberagaman juga dapat menjadi hambatan dalam komunikasi sebab adanya perbedaan latar belakang budaya yang dibawa oleh individu atau nilai-nilai kebudayaan yang dipegang teguh. Ketika individu tersebut datang ke wilayah baru dan menimbulkan rasa yang tidak nyaman maka hal ini akan menjadi hambatan. Fenomena ini disebut dengan istilah *culture shock* atau dalam bahasa Indonesia

disebut dengan gegar budaya. *Culture shock* terjadi karena adanya perbedaan nilai-nilai yang dibawa individu ke tempat yang didatangi.

Culture shock yang dialami individu tentu dapat mengganggu aktivitas individu untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Maka penting bagi individu untuk dapat memahami budaya lingkungan yang ditempati atau didatangi. Semakin mirip budaya dan pengalaman yang dimiliki oleh komunikator dan komunikan, maka semakin mudah tercipta proses komunikasi, hal ini juga berlaku sebaliknya. Dengan memahami budaya lain maka akan memudahkan terciptanya komunikasi efektif di lingkungan yang baru.

Hal ini juga menunjukkan pentingnya komunikasi antarbudaya untuk menciptakan keselarasan. Melalui komunikasi antar budaya seseorang dapat dengan mudah berinteraksi dengan orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, inilah salah satu bentuk fungsi komunikasi antarbudaya. Pada dasarnya komunikasi antarbudaya memiliki dua fungsi yaitu fungsi pribadi dan fungsi sosial. Fungsi pribadi diraih oleh individu saat ia berada pada lingkungan asalnya sedangkan fungsi sosial didapatkan ketika individu ketik berinteraksi dengan orang lain yang memiliki perbedaan.

Fungsi dari komunikasi antarbudaya juga perlu dipahami oleh komunikator dan komunikan, sebab perbedaan budaya dapat terlihat melalui tindakan verbal maupun nonverbal. Tindakan tersebut tidak lepas dari akomodasi yakni upaya menyesuaikan diri dalam berkomunikasi sehingga dapat meminimalisir perbedaan yang ada. Akomodasi juga dapat merujuk pada komunikasi individu yang bertujuan

satu hal positif yang ingin diraih atau dipertahankan individu. Akomodasi penting sebab mengurangi akomodasi dinilai mampu terjadinya culture shock atau mengurangi dampaknya.

Mahasiswa Kepahiang sebagai perantau di Yogyakarta tentu akan membuat mereka beradaptasi dengan lingkungan yang ada di Yogyakarta. Kebudayaan di Yogyakarta yang masih kental tentu akan mempengaruhi bagaimana proses interaksi serta komunikasi yang dilakukan mahasiswa Kepahiang di lingkungan Yogyakarta. Adanya perbedaan-perbedaan yang ditemui tentu dapat mengakibatkan rasa cemas dan ketidakpastian bagi mahasiswa Kepahiang. Hal tersebut menjadi masalah dalam proses adaptasi pada lingkungan baru mereka.

Dalam meneliti fenomena *culture shock* yang dialami mahasiswa asal Kepahiang di Yogyakarta peneliti melakukan pengumpulan data. Dalam mengumpulkan data peneliti memperoleh data melalui wawancara mendalam kepada subjek yang telah dipilih, melakukan observasi partisipan, dokumentasi guna mendukung data dan studi pustaka terkait penelitian yang akan diteliti. Setelah data diperoleh peneliti akan mengolah dan menganalisis data secara deskriptif dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Untuk menganalisis penelitian ini peneliti menggunakan teori akomodasi komunikasi pada komunikasi antarbudaya dan *culture shock*. Adapun yang dianalisis adalah fase *culture shock* serta bentuk-bentuk dari akomodasi komunikasi sebagai unit analisis.

Sebagai penjelasan data dari Informan, maka peneliti akan memperkenalkan informan yang akan menjadi subjek pada penelitian ini. Terdapat empat informan

yang telah diperoleh keterangannya untuk menjadi data pada penelitian ini. Adapun kriteria informan yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Keempat informan dengan data diri sebagai berikut:

Tabel 2 : Identitas Informan

No	Nama	Tempat, Tanggal Lahir	Jenis Kelamin	Kampus	Semester
1	AF	Kepahiang, 26 Mei 2002	Perempuan	UIN Sunan Kalijaga	6
2	MK	Kepahiang, 7 Desember 2000	Laki-laki	UIN Sunan Kalijaga	8
3	PAP	Kampung Bogor, 14 Juni 2002	Laki-laki	Universitas Amikom Yogyakarta	4
4	VDP	Kepahiang, 23 Juli 2004	Laki-laki	Universitas Ahmad Dahlan	2

Sumber: Olahan Peneliti (2023)

A. Akomodasi dalam Fase *Culture Shock* Pada Mahasiswa Kepahiang di Yogyakarta

Pada saat individu hadir ke lingkungan yang baru, maka individu tersebut akan berupaya untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Ketika individu mulai hidup di lingkungan baru yang berbeda dengan tempat asalnya akan menimbulkan kondisi dimana individu merasakan kecemasan pada saat berada dalam lingkungan tersebut. Fenomena ini dikenal dengan istilah *culture shock* atau dikenal dengan gegar budaya dalam bahasa Indonesia.

Culture shock merupakan benturan persepsi yang dihasilkan dari pemakaian persepsi yang didasari keadaan internal (sifat-sifat budaya) dan

telah dipelajari oleh individu di lingkungan baru yang memiliki budaya yang berbeda. *Culture shock* yang dirasakan individu lazimnya ditemukan pada saat masa transisi penyesuaian diri pada tempat barunya. Mahasiswa asal Kepahiang di Yogyakarta merupakan contoh kelompok individu yang merasakan *culture shock* ketika mereka berkuliah di Yogyakarta. Hal ini membuat proses adaptasi menjadi penting untuk mereka agar dapat melanjutkan perkuliahan tanpa perasaan cemas atau ketidakpastian yang disebabkan *culture shock*. Hal ini tentu akan menyebabkan hambatan bagi mahasiswa Kepahiang sehingga perlu adanya cara untuk mengatasi permasalahan tersebut salah satunya adalah dengan menggunakan akomodasi komunikasi. Mahasiswa Kepahiang menggunakan Akomodasi komunikasi untuk menyesuaikan diri mereka dengan lingkungannya.

Akomodasi komunikasi diartikan sebagai kemampuan untuk memodifikasi atau mengatur perilaku individu terhadap responnya kepada individu lain atau mereka akan menyesuaikan cara berkomunikasi. Dengan mengatur perilakunya mahasiswa Kepahiang berusaha mengikuti kebiasaan yang dilakukan Masyarakat di Yogyakarta. Pada penelitian ini peneliti berupaya menjelaskan proses adaptasi yang dilalui mahasiswa Kepahiang melalui akomodasi komunikasi dalam menghadapi *culture shock*. Menghadapi *culture shock* mahasiswa asal Kepahiang melewati empat fase. Dalam timbulnya *culture shock* terdapat fase-fase yang dilalui oleh seseorang seperti yang dijelaskan oleh (Samovar et al., 2010) yaitu :

1. Bulan Madu

Fase ini merupakan tahapan awal yang dirasakan orang-orang ketika datang ke tempat baru. Individu akan merasakan kesenangan, rasa penuh asa dengan harapan yang mana ini bentuk antisipasi terhadap budaya baru. Pada tahapan ini individu akan melihat hal yang ditemui pada tempat baru sebagai hal yang membahagiakan.

Selama fase bulan madu dirasakan, individu akan merasakan rasa senang dimana ia memiliki ketertarikan serta antusias terhadap tempat barunya. Pada tahap ini individu akan mengeksplorasi tempat barunya mencoba berbagai hal baru yang tidak ada pada daerah asalnya dengan semangat dan mereka terkesan dengan hal-hal baru yang ditemui. Seperti yang dijelaskan PAP bahwa pengalaman ketika datang ke Yogyakarta merupakan pengalaman yang menyenangkan. Kondisi yang tenang di Yogyakarta serta orang-orang yang ramah membuat perasaannya semangat dan merasakan kenyamanan.

“Pertama kali datang ke Jogja perasaan saya semangat dan nyaman mungkin karena kondisi Jogja yang tenang dan banyak orang-orang yang ramah di Jogja. Jogja juga merupakan kota pelajar sehingga pasti banyak membuat orang ingin kuliah disini” (PAP, personal communication, June 2023)

Berada pada tempat atau wilayah baru akan membuat individu merasakan rasa senang diawal masa kedatangannya. Banyak hal baru

yang ditemui oleh individu serta individu memiliki rasa ingin tahu yang besar. Hal ini dirasakan MK yang sebelumnya belum pernah berkunjung ke Yogyakarta. Mahasiswa asal Kabupaten Kepahiang ini merasakan rasa senang dan penasaran ketika tiba di Yogyakarta.

“Ketika awal datang seperti tidak terbayang dengan Jogja terus ketika saya sampai ternyata Jogja seperti ini. Rasanya seperti aneh karena datang ke tempat baru dan penasaran sebab bakal lama menetap disini. Perasaan juga jadi senang, bingung dan campurlah” (MK, personal communication, June 2023).

Pada tahap ini informan akan merasakan kenyamanan selama mereka berada di Yogyakarta sebab pada tahap ini informan masih memiliki rasa semangat dan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap Yogyakarta. Keadaan sekitar juga membuat informan merasakan kenyamanan sehingga pada tahapan ini informan tidak mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan lingkungan barunya. Keadaan tersebut juga dirasakan AF ketika datang ke Yogyakarta ia merasakan perasaan senang dan nyaman ketika tiba di Yogyakarta.

“Ketika tiba di Jogja saya merasa senang sebab bisa melanjutkan pendidikan disini dan nyaman karena orang-orang disini ramah, saya juga merasa excited sebab ini pertama kali datang ke Jogja” (AF, personal communication, June 2023)

Dari informan diatas membuktikan bahwa pada fase bulan madu informan akan merasakan perasaan senang, nyaman dan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap lingkungan barunya. Hal ini menunjukkan ketertarikan mahasiswa Kepahiang dalam mengakomodasi perilaku mereka di fase awal kedatangan mereka di

Yogyakarta. Pada fase bulan madu informan belum menemukan permasalahan yang membuat mereka merasa tidak puas dengan keadaan lingkungan barunya. Hasil ini memiliki kesamaan dengan penelitian milik (R. Amalia & Nurussa, 2021) yang mengatakan pada awal kedatangan individu akan menikmati keadaan pada lingkungan barunya, mereka akan merasakan kesenangan, kegembiraan dan kenikmatan. Menurut informan fase ini berlangsung semenjak ia datang ke Yogyakarta hingga beberapa bulan setelah berada di Yogyakarta. Hal ini juga telah di Konfirmasi oleh Durrotul Mas'udah yang mengatakan bahwa pada tahap awal individu akan memiliki rasa kagum dengan tempat baru.

“Iya, terkadang orang akan langsung kagum dengan tempat barunya tapi juga ada hal yang lain membuat *ilfeel* dengan tempat barunya tetapi orang cenderung akan kagum dengan hal baru yang dia temui. Ketika melihat sesuatu yang berbeda maka merasa *excited* dengan hal baru yang dia temui tetapi ini biasanya bersifat personal. Hal ini yang menimbulkan ketertarikan untuk melakukan akomodasi komunikasi. Adapun yang membuat kagum seperti bentang alam, tata kota, dan kampus. Hal ini biasanya berlangsung selama 3 sampai 6 bulan ketika ia datang pada wilayah tersebut”(D. Mas'udah, personal communication, Agustus 2023)

Pada fase ini seluruh informan merasakan antusias ketika mereka berada di Yogyakarta meskipun beberapa informan belum pernah berkunjung ke Yogyakarta. Berdasarkan informasi dari informan pada fase bulan madu dalam proses culture shock mahasiswa Kepahiang belum menemukan adanya perbedaan dengan daerah asalnya. Mahasiswa Kepahiang cenderung antusias dengan kegiatan

dilingkungan barunya. peneliti menyimpulkan bahwa setelah tiba di Yogyakarta mahasiswa Kepahiang merasakan hal baik. Pada tahap ini terjadi akomodasi komunikasi dalam bentuk konvergensi dimana adanya rasa antusias mahasiswa Kepahiang di Yogyakarta, namun masih sebatas rasa ketertarikan dan belum mengikuti kebiasaan yang ada di Yogyakarta.

Konvergensi pada tahapan bulan madu tidak terlalu banyak ditemui oleh peneliti sebab pada tahapan ini mahasiswa Kepahiang merasakan perasaan nyaman serta kagum dengan keramahan penduduk Yogyakarta. Fase ini mahasiswa Kepahiang melakukan konvergensi dan belum menemukan perbedaan budaya sehingga mereka memiliki ketertarikan untuk mengakomodasi sebagai bentuk adaptasi dengan orang lain. Pada fase ini mahasiswa asal Kepahiang larut dengan suasana yang ada di Yogyakarta. Mahasiswa Kepahiang memandang segala yang mereka temui di Yogyakarta merupakan hal positif sehingga mereka menikmati awal kedatangannya di Yogyakarta.

Selama fase bulan madu konvergensi terjadi karena sikap keterbukaan mahasiswa Kepahiang diawal kedatangannya di Yogyakarta. Mereka memiliki antusiasme yang besar berkaitan seluruh hal yang mereka temukan di Yogyakarta. Rasa ketertarikan tersebut yang membuat mahasiswa Kepahiang melakukan konvergensi dengan lingkungannya di Yogyakarta. Konvergensi pada fase bulan madu

dalam tahapan *culture shock* merupakan sebuah awalan dalam upaya beradaptasi dengan lingkungannya.

2. Fase Pesakitan

Fase ini merupakan tahapan kedua yang dialami individu ketika mereka datang ketempat baru. Pada fase ini perasaan nyaman dan senang seorang individu akan mulai berubah menjadi merasakan ketidaknyaman, gelisah, bimbang, terpojok, dan tidak ingin melakukan hal-hal baru di lingkungan yang baru. Fase ini individu akan mulai menemukan perbedaan-perbedaan yang nantinya akan menyebabkan *culture shock* seperti bahasa, dialek, makanan dan sebagainya dimana akan ditemukan pada lingkungan tempat tinggal atau perkuliahan.

Pada *culture shock* tahapan ini merupakan fase yang genting sebab akan menyebabkan individu merasakan tekanan dari lingkungan. Pada fase ini juga timbul permasalahan-permasalahan yang apabila akan menimbulkan hambatan kedepannya. Pada tahapan inilah, permasalahan *culture shock* muncul dan menjadi penghambat individu untuk berinteraksi dimana mereka akan membandingkan masa sebelum datang ke wilayah baru dengan masa lalunya. Menurut Little John dalam (Mulyana, 2006), *culture shock* dimaknai sebagai perasaan yang kurang nyaman ketika seseorang melakukan kontak sosial dengan budaya yang beda dari miliknya sehingga menimbulkan ketidaknyamanan fisik maupun batin.

Individu yang hadir kedalam lingkungan baru tentu akan menemukan Adanya perbedaan lingkungan, sudut pandang, bahasa, keadaan sosial, iklim, kuliner, busana dan kebiasaan hidup baru yang harus dihadapi menjadi serangkaian masalah yang harus dihadapi mereka. Pada fase ini individu akan merasakan kehilangan lambang, adat kebiasaan atau bahkan identitas diri yang ia bentuk dari awal yang mana berlawanan dengan lingkungan barunya.

Hal ini dirasakan oleh Mahasiswa asal Kabupaten Kepahiang yang berkuliah di Yogyakarta. Mereka mengalami ketidaknyamanan setelah beberapa waktu berada di Yogyakarta. Tahapan ini muncul akibat individu merasakan perbedaan dari tempat asalnya dengan tempat yang didatanginya, Seperti yang dirasakan PAP setelah beberapa waktu tinggal di Yogyakarta. PAP merasa kurang sesuai dengan makanan yang ada di Yogyakarta yang rasanya manis serta adanya perbedaan bahasa yang terkadang sulit dimengerti.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOYAKARTA

“Saya sempat kaget karena di Jogja kebanyakan makanan itu manis sedangkan dari daerah saya itu kebanyakan makanan yang punya rasa pedas dan Sebagian orang disini menggunakan bahasa Jawa untuk berinteraksi dimana saya sendiri sulit memahami. Mungkin ini yang membuat saya merasakan rindu rumah” (PAP, personal communication, June 2023)

Pada fase ini, informan mulai merasakan ketidaknyamanannya ketika berada di Yogyakarta. Informan menemukan adanya perbedaa-perbedaan yang menjadi hambatan untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini juga dialami oleh

VDP yang sebelumnya pernah beberapa kali berkunjung ke Yogyakarta. Informan merasakan fase ini ketika telah memutuskan untuk menetap di Yogyakarta guna melanjutkan pendidikannya.

“Dulu saya sempat berkunjung ke Jogja untuk liburan kesini dan sekarang saya memutuskan berkuliah disini atas saran orang tua saya. Ketika sudah disini saya merasa kaget dengan makanan disini yang semuanya manis terlebih mereka rata-rata menggunakan bahasa Jawa untuk berbicara sehingga sulit untuk berbincang dengan mereka selain itu saya merasakan sedih sebab jauh dari orang tua” (VDP, personal communication, June 2023)

Menemui perbedaan yang menyebabkan informan kehilangan tanda-tanda membuat informan merasakan ketidaknyamanan untuk menjalani kehidupan dilingkungan barunya. Perasaan yang dialami mahasiswa asal Kepahiang beragam dalam menanggapi ketidakpahaman mereka dengan fenomena culture shock. Tidak hanya merasakan ketidaknyamanan dari perbedaan budaya dengan masyarakat sekitar dan lingkungan perkuliahan mahasiswa asal Kepahiang juga merasakan perbedaan dari segi makanan.

Penyesuaian makanan menjadi salah satu hambatan yang ditemui mahasiswa Kepahiang ketika merantau ke Yogyakarta. Seperti yang dialami PAP dan VDP yang menemukan adanya perbedaan dengan tempat asalnya hal tersebut menimbulkan rasa sedih dan rindu pulang kerumah. Informan menjelaskan bahwa mereka kesulitan untuk mencari makanan dan terhalang bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Berbeda dengan yang dialami MK, ia merasakan bahwa faktor makanan tidak terlalu menjadi pembedaan tetapi ia menemukan bahwa di Yogyakarta masih ada strata sosial dan perbedaan persepsi awal terhadap lingkungan di Yogyakarta. Hal tersebut merupakan perbedaan budaya yang bisa ditemukan ketika informan datang dan tinggal di Yogyakarta.

“Saya mengira mereka orang Jawa halus-halus saat berinteraksi tapi kenyataanya mereka bermacam-macam ada yang meninggi ada yang masih menggunakan strata sosial. Ditempat saya hal ini tidak ada. Disini juga mereka bertele-tele sedangkan ditempat saya mereka akan blak-blakan untuk berbicara atau bersikap” (MK, personal communication, June 2023).

Fase ini merupakan masa genting yang dihadapi informan dimana informan mengalami krisis identitas. Pada fase ini muncul rasa tidak nyaman sehingga memunculkan rasa rindu rumah dan orang tua atau bahkan daerah asalnya. Hasil ini sejalan dengan penelitian milik (Jefriyanto et al., 2020) yang mengatakan kesulitan yang ditemukan pada saat fase pesakitan adalah *homesick* atau rindu dengan keluarga dirumah. Hilangnya tanda-tanda yang digunakan dalam interaksi sosial menimbulkan kecemasan dan rasa ketidakpastian bagi mahasiswa Kepahiang di Yogyakarta. Perbedaan latar belakang budaya menjadi pengaruh dalam interaksi informan dengan lingkungannya. Sebagaimana yang dialami Mahasiswa asal Kabupaten Kepahiang di Yogyakarta.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari informan pada fase pesakitan masalah mulai ditemukan dan dialami oleh informan. Permasalahan muncul pada saat proses adaptasi berlangsung dengan lingkungan tempat tinggal dan perkuliahan informan. Adapun permasalahan yang dihadapi informan adalah perbedaan kebiasaan, perbedaan cita rasa makanan dan perbedaan bahasa di Yogyakarta.

Interaksi yang terjadi pada saat mahasiswa Kepahiang dalam berkomunikasi dapat mempengaruhi divergensi. Bahasa merupakan salah satu bentuk verbal yang terpengaruhi divergensi, mahasiswa Kepahiang sebagai minoritas terkadang membuat mereka berkomunikasi dengan kosa kata daerah asal mereka dan kosa kata bahasa Jawa. Hal ini membuat mahasiswa Kepahiang terkadang lebih sering menjadi pendengar dibandingkan pembicara.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti divergensi dilakukan mahasiswa Kepahiang disaat mereka bertemu dengan sesama mahasiswa yang berasal dari Kepahiang. Ketika mereka bertemu mereka akan menggunakan bahasa asal mereka serta dialeknya dan berbicara dengan nada yang cenderung tinggi. Penggunaan bahasa asal mereka serta dengan dialeknya pada saat berkomunikasi dengan lawan bicaranya menunjukkan mahasiswa Kepahiang melakukan divergensi. Hal ini karena terdapat upaya untuk menunjukkan perbedaan secara verbal. Penggunaan bahasa daerah juga merupakan strategi dalam bentuk verbal yang mana tujuannya untuk mempertahankan identitas

mereka tanpa merendahkan lawan bicaranya. Seperti halnya yang dikatakan oleh salah satu informan yang menggunakan bahasa daerah Kepahiang ketika di Yogyakarta.

“Kami bertemu sesama kami saya menggunakan bahasa Kepahiang pada saat mengobrol dengan mereka. Terkadang saya juga menggunakan bahasa daerah saya ketika berinteraksi dengan mereka, tetapi hal ini biasanya terjadi secara tidak sengaja. Berbicara dengan bahasa Kepahiang juga kadang membuat teman ingin mengetahui asal saya” ” (VDP, personal communication, June 2023)

Divergensi bukanlah bentuk dari ketidaksukaan atau tidak merespon lawan bicara tetapi divergensi digunakan untuk menunjukkan citra pada saat interaksi. Mahasiswa Kepahiang tidak merasa malu terhadap budaya yang mereka bawa. Namun, mahasiswa Kepahiang sadar untuk menunjukkan identitas mereka tidak bisa ditunjukkan secara umum sebab mereka merupakan pendatang dimana menjadi minoritas ditengah budaya Jawa yang kuat. Ketika mahasiswa Kepahiang melakukan divergensi maka mereka memutuskan untuk mendisosiasikan diri mereka dari lawan bicaranya, hal ini mereka lakukan untuk mempertahankan identitas sosial mereka.

Mahasiswa Kepahiang cenderung melakukan divergensi ketika di Yogyakarta hingga beberapa bulan setelahnya. Setelah itu mahasiswa Kepahiang cenderung akan melakukan Konvergensi dalam kehidupan sehari-harinya. Seperti yang dialami oleh AF, ia merasakan sering menggunakan bahasa daerah asalnya diawal kedatangannya.

“Awal-awal saya merasa sering terbawa menggunakan bahasa daerah, tapi lama kelamaan saya sudah menggunakan bahasa Indonesia dan terkadang menggunakan bahasa Jawa sedikit tapi ada juga waktu ketika aku memakai bahasa Kepahiang” (AF, personal communication, June 2023).

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian milik (Andung et al., 2019) yang mengatakan perilaku divergensi dilakukan atau dijumpai pada tahun-tahun awal perkuliahan atau merantau, hal ini menunjukkan betapa pentingnya Pendidikan multikultur. Divergensi yang dilakukan mahasiswa Kepahiang muncul karena adanya perbedaan dalam latar belakang budaya, nilai, kebiasaan serta bahasa. Hal ini juga bertujuan untuk memberitahukan kehadiran mereka dalam lingkungan serta menunjukkan identitas mereka tanpa membiarkan akomodasi komunikasi.

Pada tahapan pesakitan divergensi menjadi salah satu cara yang dapat menambah *culture shock*. Hal ini karena mereka akan merasakan perbedaan budaya yang dibawa ketempat barunya dimana mahasiswa Kepahiang yang telah memiliki kebiasaan, cita rasa makanan, serta bahasa berbenturan dengan kebiasaan serta bahasa yang ada di Yogyakarta. Dengan penggunaan kebiasaan dan bahasa asal mereka tentu akan menambah efek *culture shock*. Hal ini di konfirmasi oleh Durrotul Mas’udah yang mengatakan divergensi berisiko meningkatkan *culture shock*.

“Ada resiko divergensi dapat meningkatkan *culture shock*, menurut saya orang yang divergensi extreme secara tidak langsung akan

merugikan diri mereka sendiri. Pada level yang secukupnya divergensi dapat membantu adaptasi. Dimana divergensi dapat membantu individu beradaptasi apabila orang tersebut melakukan konvergensi tetapi tidak memiliki rasa kenyamanan hal tersebut akan terasa sia-sia. Kenyamanan individu sangat penting maka fase divergensi juga tetap diperlukan” (D. Mas’udah, personal communication, Agustus 2023)

Secara nonverbal peneliti tidak menemukan divergensi yang dilakukan mahasiswa Kepahiang ketika berada di Yogyakarta. Namun, penting bagi mahasiswa Kepahiang untuk tetap memahami perbedaan nonverbal antarbudaya serta perlu adanya upaya untuk mengakomodasi hal tersebut. Mahasiswa pendatang yang menuntut ilmu ke wilayah lain tentu perlu melakukan akomodasi komunikasi agar mereka dapat menerima dan diterima pada lingkungan barunya. Pada pelaksanaannya terkadang akomodasi komunikasi juga mendapatkan hambatan yang mana ini muncul akibat sikap individu yang cenderung pendiam atau pemalu sehingga memungkinkan untuk memperlambat proses adaptasi, namun akomodasi juga dapat membantu seseorang yang mengalami culture shock.

3. Fase Adaptasi

Pada fase ini seseorang akan mencoba untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Seseorang akan beradaptasi dengan kebiasaan yang dijalankan oleh lingkungan baru yang mana juga mulai mengerti dengan kebudayaan di lingkungan yang baru. Pada tahap ini individu akan merasakan tingkat stress yang menurun serta bisa memprakirakan peristiwa dan tindakan orang-orang. Masa ini mahasiswa Kepahiang

perlahan mulai menghilangkan situasi genting yang dihadapi pada fase pesakitan.

Pada fase ini perlunya memahami budaya dari sebuah masyarakat untuk mengurangi rasa ketidaknyamanan atau untuk menjalankan komunikasi yang efektif. Dengan memahami budaya baru maka individu akan dapat menerima perbedaan budaya yang ada dan individu akan dapat membangun komunikasi yang efektif dengan masyarakat setempat.

Secara bertahap individu membuat penyesuaian dan menemukan upaya untuk menghadapi perbedaan-perbedaan yang muncul. Hal ini sesuai dengan yang dirasakan oleh PAP ketika ia mulai terbiasa kembali dengan keadaan lingkungannya di Yogyakarta. Ia mulai mempelajari beberapa hal baru dari keadaan kebudayaan di lingkungan sekitarnya sehingga pada masa ini tingkat stress informan menurun.

“Saya lebih peduli terhadap lingkungan saya seperti ikut dalam lingkungan, berbaur sehingga tidak mengkotakan diri sehingga lebih mengisyaratkan saya mampu untuk lebih memahami orang-orang di Jogja sehingga orang-orang bisa memahami saya melalui keterbukaan saya. Hal ini memudahkan saya untuk menerima dan belajar tentang tata krama yang ada disini” (PAP, personal communication, June 2023)

Fase yang dialami PAP merupakan tahapan dimana ia mulai menyesuaikan kembali dirinya dengan lingkungannya. Informan berupaya beradaptasi dengan lingkungan barunya dan mulai menerima perbedaan-perbedaan yang muncul. Hal ini juga dilakukan informan

sebagai bentuk pembelajarannya terhadap lingkungannya. Belajar budaya lain juga merupakan cara yang efektif untuk informan mengatasi fase pesakitan atau gejala *culture shock*.

Culture shock yang dialami oleh individu akan berbeda gejala dan efeknya dengan individu lainnya. Hal ini berkaitan dengan bagaimana individu merespon masalah yang ditemui di lingkungan barunya. Individu melakukan berbagai cara agar dapat beradaptasi dengan situasi yang dihadapi, dimana individu mulai menangani masalah genting yang dihadapi. Mahasiswa Kepahiang sudah mendapatkan pengetahuan kultur dan juga mulai membuka ruang untuk berinteraksi dengan lingkungannya, hal ini dirasakan MK ketika menyikapi permasalahan perbedaan.

“Saya ke Jogja tujuannya untuk belajar jadi ketika mengalami hal tersebut masa saya harus pulang. Saya menyikapi keadaan tersebut dengan beradaptasi dan mempelajari sikap mereka” (MK, personal communication, June 2023)

Pada fase ini individu akan mencocokkan dialek lingkungan tersebut, kultur pada lingkungannya hingga bagaimana orang-orang di lingkungan tersebut hidup. Sebagaimana ini merupakan bentuk dari konvergensi yang dilakukan mahasiswa Kepahiang untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Keadaan individu dalam menyesuaikan dengan lingkungannya akan terbantu oleh pertemanan mereka atau relasi yang mereka bentuk. Hal tersebut juga dirasakan oleh AF bahwa dalam

menyesuaikan diri dengan lingkungannya pertemanan membantu dalam proses adaptasi.

“Saya juga sering kumpul sama teman-teman jadi membantu saya betah disini soalnya mereka ramah sehingga saya nyaman. Mereka juga punya rasa solidaritas yang tinggi disini. Teman saya juga kebanyakan orang di Jogja soalnya menurut saya membantu saya untuk beradaptasi” (AF, personal communication, June 2023)

Pada tahap ini informan telah berhasil melewati masa krisis yang dihadapi sehingga ia tidak akan membedakan lingkungan asalnya dan lingkungan barunya. Individu akan mulai kembali membaaur dengan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhannya. Mereka juga telah mengerti budaya dilingkungan barunya sehingga tidak mengalami perasaan tertekan lagi.

Dalam menghadapi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka memiliki waktu yang berbeda-beda. Tahapan adaptasi yang dilakukan oleh informan tentu membutuhkan waktu agar mereka dapat menerima adanya perbedaan yang ada, namun adaptasi ini akan membantu mereka untuk tinggal dilingkungan barunya.

Pada fase adaptasi penyelesaian fase pesakitan ditandai dengan penataan kembali atau menyesuaikan kembali. Individu akan berupaya mencari cara dengan mempelajari bahasa, norma dan budaya yang berlaku di Yogyakarta. Hal ini merupakan bentuk konvergensi dimana mahasiswa Kepahiang mulai aktif melakukan akomodasi komunikasi

dengan mempelajari bahasa, norma dan budaya di Yogyakarta. Seperti yang dikatakan VDP pada saat wawancara.

“saya lebih sering menyimak pembicaraan teman-teman yang menggunakan bahasa Jawa. Apabila saya tidak mengerti dengan kosa kata tersebut saya langsung memotong pembicaraan mereka dan bertanya maksud dari kata yang disebutkan tersebut. Lama kelamaan saya jadi tahu sedikit bahasa Jawa seperti “opo”, “pie” dan lainnya” (VDP, personal communication, June 2023)

Penggunaan bahasa Jawa yang massif dilakukan masyarakat lokal membuat mahasiswa Kepahiang lama kelamaan memahami maksud dari bahasa tersebut. Walaupun dengan minimnya penguasaan bahasa Jawa oleh mahasiswa Kepahiang, namun dengan sering mendengarnya bahasa jawa membuat mahasiswa Kepahiang mengetahui kosa kata dan dapat mengucapkannya sedikit-sedikit. Kosa kata tersebut didapat dari interaksi mereka dilingkungan. Hal ini juga dirasakan oleh Muhammad Rahman Bayumi ketika di Yogyakarta, ia belajar bahasa jawa ketika datang ke Yogyakarta.

“Iya belajar bahasa Jawa ketika datang ke Jogja, belajar disini bisa kita lakukan dengan berinteraksi dengan masyarakat lokal atau melihat kebiasaan-kebiasaan masyarakat sekitar dan mempelajari hal-hal tersebut untuk memudahkan adaptasi dengan lingkungan serta kebudayaan di Yogyakarta” (M. Rahman Bayumi, personal communication, July 2023).

Konvergensi terjadi pada tahapan ini dimana Mahasiswa Kepahiang berusaha untuk mempelajari bahasa Jawa sebagai upaya

untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Masyarakat Yogyakarta pada umumnya bersuku Jawa dan menggunakan bahasa Jawa untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Menyikapi hal tersebut mahasiswa Kepahiang berusaha melakukan akomodasi komunikasi dengan cara mempelajari bahasa Jawa yang mana ini merupakan bentuk konvergensi. Dengan menggunakan bahasa Jawa mahasiswa Kepahiang menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang terbiasa dengan bahasa Jawa.

Bentuk lain dari konvergensi pada fase adaptasi adalah peniruan cara bicara yang dilakukan oleh mahasiswa Kepahiang. Dalam penelitian ini peneliti menemukan mahasiswa Kepahiang juga melakukan penyesuaian terhadap aksen mereka berbicara. Dimana pada saat mereka berbicara dengan orang yang berasal dari Jawa maka aksen yang digunakan adalah aksen Jawa atau medok. Hal ini dialami oleh PAP ketika ia telah tinggal di Yogyakarta.

“saya mengikuti apa yang ada di Yogyakarta dimana ketika berbicara suara saya cenderung pelan dan berbicara dengan jarak yang lumayan dekat, ya ketika berbicara dengan orang saya akan menghampiri orang tersebut layaknya orang Jogja” (PAP, personal communication, June 2023)

Di Yogyakarta orang-orang cenderung berbicara dengan lembut dan jarak yang tidak jauh, hal ini juga yang ditiru mahasiswa Kepahiang selama di Yogyakarta. Hal ini yang dilakukan mahasiswa Kepahiang, mereka mengubah suara mereka dari keras menjadi lebih lembut

menyesuaikan dengan masyarakat sekitar. Bentuk konvergen yang dikemukakan Giles adalah penyesuaian nada bicara, intonasi, mimik wajah dan tingkah laku secara verbal maupun non verbal. Pada tahapan ini mahasiswa Kepahiang menyelaraskan diri dengan menyesuaikan nada bicara mereka dengan lawan bicara dan lingkungannya yang mana menggunakan bahasa Jawa serta dengan dialek Jawa.

Secara non verbal mahasiswa Kepahiang juga ikut mengadaptasi kebiasaan yang ada di Yogyakarta dimana di Yogyakarta orang-orang terbiasa saling menyapa. Bentuk nonverbal ini di konvergensi oleh mahasiswa Kepahiang dan mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu informan mengungkapkan bahwa ketika di Yogyakarta ia menjadi lebih ramah mengikuti keadaan lingkungannya.

“Di Yogyakarta juga kita sering menyapa orang-orang dengan memanggil mas dan mba bahkan kepada orang yang tidak kita kenal, sehingga kita menjadi lebih ramah di Yogyakarta mengikuti kebiasaan di lingkungan juga tentunya” (MK, personal communication, June 2023)

Seperti yang dikemukakan oleh Giles dimana tingkah laku seseorang dapat di Konvergensi sehingga orang lain akan menyelaraskan diri mereka dengan tingkah komunikatif lawan bicaranya. Bentuk nonverbal digunakan untuk meningkatkan ketertarikan ketika berinteraksi dengan lawan bicaranya. Memberikan senyuman, memberi gerakan-gerakan seperti menunduk atau mengangkat tangan, mengikuti gaya bicara, menyesuaikan jarak dengan lawan bicara merupakan bentuk nonverbal yang dilakukan mahasiswa

Kepahiang di Yogyakarta. Hal ini bertujuan untuk membangun hubungan dengan lingkungan guna beradaptasi. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Durrotul Mas'udah yang mengatakan mengadaptasi cara serta kebiasaan tuan rumah.

“Perlu bahkan wajib, tapi tidak berarti individu harus mengadaptasi cara yang ada. Maka individu perlu melakukan adaptasi dengan lingkungannya dan juga tetap ada pilihan apabila ia tidak mengikuti kebiasaan yang ada berbeda dengan adopsi maka individu tidak memiliki pilihan untuk menolak sehingga penting untuk menyamakan perilaku dengan tuan rumah” (D. Mas'udah, personal communication, Agustus 2023).

Dalam penelitian ini peneliti melihat mahasiswa Kepahiang melakukan penyamaan atau konvergensi ketika berinteraksi dengan lingkungannya di Yogyakarta. Tujuannya sendiri untuk mencapai komunikasi yang efektif pada saat berinteraksi dengan lingkungannya. Konvergensi diambil mahasiswa Kepahiang sebagai langkah untuk mencocokkan dan mengatur perilaku mereka dalam merespon lawan bicara selama berada di Yogyakarta.

Bentuk konvergensi juga diterapkan mahasiswa Kepahiang sebagai bentuk keinginan mereka untuk dapat berbaur dengan lingkungan mereka. Dalam penelitian ini informan berupaya untuk memahami budaya yang ada di Yogyakarta. Hal ini dilakukan sebagai bentuk untuk menghormati budaya lainnya. Konvergensi dalam fase adaptasi dilakukan mahasiswa Kepahiang untuk beradaptasi dengan norma, nilai dan kebiasaan yang ada di Yogyakarta sehingga mahasiswa Kepahiang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di Yogyakarta.

4. Fase Penyesuaian diri

Pada fase ini seseorang telah bisa bertahan di lingkungannya yang baru sehingga ia mulai menikmati keadaan lingkungan barunya. Pada fase ini individu yang tinggal dalam lingkungan barunya telah memperoleh hasil dari adaptasi yang dilakukan pada lingkungan barunya Samovar (2010). Dalam fase ini mahasiswa Kepahiang sudah bisa menerima adanya perbedaan dan tidak menganggapnya sebagai permasalahan sebab mereka telah merasakan kenyamanan pada lingkungan di Yogyakarta.

Pada tahap ini muncul rasa kepuasan yang dirasakan seseorang yang telah melewati ketiga fase sebelumnya. Fase ini membuat individu mengerti dengan budaya yang baru (nilai, kelaziman, keyakinan, bentuk komunikasi dan sebagainya). Individu akan menerima perbedaan yang ada bahkan mengikuti budaya barunya tanpa melupakan budaya lamanya. Seperti yang dijelaskan VDP, ia mengikuti budaya di Yogyakarta untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan.

“Pada awalnya saya memantau *culture*nya, kemudian saya mendekati orang-orang sini dan teman-teman tentang kebiasaan di Jogja sendiri dan pada akhirnya saya mengikuti budaya mereka” (VDP, personal communication, June 2023).

Informan berupaya beradaptasi dengan melihat bagaimana budaya di Yogyakarta serta melakukan pendekatan dengan warga lokal dan kemudian melakukan konvergensi dengan mempelajari serta

mengikuti kebiasaan yang ada di Yogyakarta Pada fase ini individu juga dianggap memiliki kemampuan untuk bersosialisasi pada budaya baru dan budaya lama sehingga ia cenderung merasakan perasaan puas dan gembira.

Hal ini membuat individu akan menerima perbedaan-perbedaan dan menikmati suasana baru dimana ia akan melaksanakan kebiasaan-kebiasaan dilingkungan barunya. Ikut melibatkan dirinya dengan kegiatan-kegiatan pada lingkungannya, pada tahapan ini mahasiswa Kepahiang melakukan konvergensi dimana mereka telah melaksanakan kebiasaan yang ada serta melibatkan diri mereka dengan lingkungannya sehingga mahasiswa Kepahiang merasa lebih akrab dengan lingkungannya. seperti yang dirasakan PAP dimana ia menerima budaya barunya karena interaksi yang sering dilakukannya.

“Sekarang saya merasa lebih menerima budaya disini, berinteraksi dengan orang-orang, mencoba kuliner disini sehingga sekarang saya merasakan terbiasa. Saya juga berinteraksi dengan warga lokal atau ketika berkordinasi dengan teman-teman dalam membuat film yang bertema culture jawa sehingga menjadikan interaksi lebih sering. Bisa dibilang saya juga mengikuti gaya bicara mereka” (PAP, personal communication, June 2023)

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan, empat fase ini mereka alami selama beradaptasi di Yogyakarta. Waktu yang dihadapi mereka dalam mengatasi *culture shock* antara para informan berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Faktor lingkungan dan individu juga menjadi penentu mereka

beradaptasi dengan lingkungan barunya. Tahap ini menjadi tahap akhir yang dirasakan individu yang *culture shock* dimana individu telah merasa nyaman ketika ia hidup ditengah lingkungan baru dengan dua kebudayaan.

“Sekarang saya merasa betah di Jogja, disini saya banyak belajar hal baru dari orang-orang. Saya merasakan diri saya berkembang dengan berinteraksi di lingkungan Jogja” (MK, personal communication, June 2023)

Pada fase penyesuaian diri mahasiswa asal Kabupaten Kepahiang telah mempelajari kultur yang anyar dan mereka telah melewati fase-fase sebelumnya ketika beradaptasi. Samovar (2010) mengatakan pada fase penyesuaian diri individu akan mengerti dengan budaya baru (nilai, kelaziman, keyakinan, bentuk komunikasi dan yang lainnya). Pada tahap ini mahasiswa Kepahiang tidak lagi merasakan permasalahan ketika melakukan interaksi pada lingkungan mereka, dimana mahasiswa Kepahiang melakukan konvergensi dengan hal tersebut. Mahasiswa Kepahiang akan mengikuti nilai dan norma yang berlaku pada lingkungan barunya. Hal ini didukung juga dengan keikutsertaan mahasiswa Kepahiang dalam berbagai kegiatan dilingkungan tempat tinggal serta kampus sehingga dengan banyaknya interaksi akan memudahkan mahasiswa Kepahiang untuk melakukan adaptasi di Yogyakarta. Durrotul Mas’udah mengatakan bahwa

“Akomodasi pasti membantu individu menghadapi . Orang yang secara khusus melakukan akomodasi komunikasi cenderung akan lebih cepat beradaptasi. Dari segi bahasa ketika orang melakukan akomodasi dengan bahasa maka ia akan lebih mudah untuk

beradaptasi. Maka individu perlu melakukan adaptasi dengan lingkungannya” (D. Mas’udah, personal communication, Agustus 2023)

Peneliti menemukan dalam fase ini mahasiswa Kepahiang telah menyesuaikan diri mereka dengan keadaan dilingkungannya. Mahasiswa Kepahiang telah dapat menerima adanya perbedaan kultur di Yogyakarta. Mahasiswa Kepahiang pada tahapan ini memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dengan kebudayaan Yogyakarta serta budaya asal mereka. Hal ini dilakukan sebagai bentuk akhir dari tahapan *culture shock* yang ditemui mahasiswa Kepahiang. Akomodasi menurut Giles merupakan tahapan dimana seseorang mencocokkan, mengubah, atau mengurus perilaku individu dalam tanggapannya kepada individu lain. Dalam tahapannya sendiri mahasiswa Kepahiang pada fase penyesuaian diri telah terbiasa dengan perbedaan budaya dan mereka mencocokkan serta mengikuti kebiasaan yang ada di lingkungan mereka. Pada tahapan ini juga Akomodasi komunikasi yang dilakukan mahasiswa berhasil dijalankan dimana mahasiswa Kepahiang mampu untuk mengatasi *culture shock* dengan melakukan akomodasi komunikasi.

Akomodasi komunikasi dapat mendorong individu untuk belajar ditengah keberagaman yang ada. Sebagaimana diketahui Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman antar suku, agama, ras dan golongan. Keberagaman budaya tentu akan kita temukan dimana saja kita berada. Hal ini bukan semata-mata untuk menjadi pembanding atau

pembeda satu sama lain. Keberagaman budaya tentu akan membuat manusia akan mengenal satu sama lain. Keberagaman juga menjadikan lebih indah karena keragaman merupakan bentuk dari kekayaan di Indonesia. Konsep keberagaman juga telah dijelaskan dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti” (QS Hujurat, 49:13)

Ayat diatas menjelaskan tentang hubungan antar manusia pada umumnya. Bahwasannya umat manusia perlu melakukan interaksi dengan manusia lainnya walaupun diciptakan dengan perbedaan. Esensi dari ayat tersebut adalah tata krama dan hubungan sesama manusia. Pesan ini ditujukan kepada manusia pada umumnya yang menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lainnya dan mereka diciptakan untuk saling membantu satu sama lainnya. Allah tidak menyukai orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, harta atau jabatan karena

sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling bertakwa (Kementerian Agama RI, n.d.).

Berdasarkan ayat serta tafsir diatas maka dapat dihubungkan bahwasanya manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal satu sama lain. Ayat tersebut menjadi rujukan dalam penelitian ini karena konsep keberagaman yang ada. Dengan keberagaman yang ada hendaknya bersikap saling menghargai, memiliki rasa toleransi yang tinggi serta menghormati sesama manusia tanpa membeda-bedakan suku, agama, ras dan antar golongan. Hal tersebut akan memudahkan manusia untuk bersikap terbuka hingga beradaptasi dengan berbagai orang yang nantinya akan menciptakan manusia yang saling memberi manfaat untuk sesama. Adapun perbedaan yang ada merupakan merupakan sesuatu yang tidak perlu dipermasalahakan dan diperselisihkan tetapi untuk menimbulkan Kerjasama dan menjadi memikul tugas dari Allah SWT sebagai pemimpin di Bumi.

Mahasiswa Kepahiang yang datang ke Yogyakarta untuk melanjutkan pendidikannya, tentu akan dituntut untuk bertemu dengan banyak orang yang datang dari berbagai latar belakang yang berbeda. Keberagaman yang mereka temui di Yogyakarta merupakan bentuk dari anugerah Allah SWT dalam menciptakan manusia. Allah menghendaki manusia untuk saling mengenal serta membantu satu sama lain. Demikian yang membuat peneliti merasa tertarik untuk melihat fenomena

keberagaman dari segi komunikasi antarbudaya mengingat Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaan serta memiliki beragam suku bangsa.

B. Upaya Mengatasi *Culture Shock* Mahasiswa Kepahiang

Kemampuan individu untuk beradaptasi pada lingkungannya berbeda-beda, namun pada saat proses adaptasi tidak selalu berjalan dengan lancar. Hambatan kerap muncul pada saat proses adaptasi berjalan, hambatan ini juga yang dapat mempengaruhi individu dengan lingkungannya. Terlebih apabila lingkungan yang baru memiliki perbedaan dari kebiasaan maupun budaya lingkungan lamanya. Mahasiswa Kepahiang dapat mengadaptasikan budaya yang ada di Yogyakarta sehingga dapat merasakan kenyamanan tinggal di lingkungan barunya. Dengan begini masalah *culture shock* yang dirasakan dapat terbiaskan sehingga memungkinkan untuk menciptakan komunikasi yang efektif.

Dalam proses adaptasi mahasiswa Kepahiang melakukan strategi interaktif untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Strategi interaktif merupakan cara yang dilakukan dengan berkomunikasi secara langsung dengan lingkungannya dimana mahasiswa Kepahiang mengobrol dengan masyarakat di Yogyakarta. Dengan interaksi yang sering membuat mahasiswa Kepahiang sedikit demi sedikit memahami budaya dan bahasa yang ada di Yogyakarta. Hal ini lama kelamaan dapat mengatasi rasa ketidakpastian serta kecemasan yang dialami mahasiswa Kepahiang.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berupaya menjelaskan tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh mahasiswa Kepahiang dalam beradaptasi sebagai berikut:

1. Menyibukan diri dengan ikut kegiatan positif

Cara ini dilakukan mahasiswa Kepahiang untuk beradaptasi dilingkungan Yogyakarta. Mahasiswa Kepahiang mengikuti aktivitas yang membantu mereka untuk tetap bisa bertahan dilingkungannya. Melalui komunikasi langsung mahasiswa Kepahiang dengan mahasiswa yang beretnis Jawa atau masyarakat sekitar memungkinkan mahasiswa Kepahiang untuk menerima perbedaan yang hadir. Seperti yang dialami oleh AF, ia merasakan dengan mengikuti kegiatan di kampus dapat membantunya untuk beradaptasi dengan lingkungannya.

“Ikut ukm kampus atau organisasi seperti himpunan mahasiswa menurut aku membantu sih disini aku bisa berinteraksi sama orang-orang tapi secara bahasa disini ada diforum yang biasanya menggunakan bahasa Indonesia dan juga ikut ukm saya juga berinteraksi dengan bahasa Indonesia.” (AF, personal communication, June 2023)

Kegiatan-kegiatan yang diikuti mahasiswa Kepahiang tentunya dapat membantu mereka dalam beradaptasi. Melalui kegiatan tersebut juga terdapat proses pembelajaran nilai sosial serta budaya yang diterapkan masyarakat di Yogyakarta. Hal tersebut dapat menciptakan pengalaman serta pembelajaran bagi mahasiswa Kepahiang dalam berinteraksi dengan masyarakat di Yogyakarta. Seperti yang dialami

oleh PAP yang mengatakan kegiatan sehari-hari dapat menjadi cara ia untuk belajar tentang keadaan di Sekitarnya.

“Saya juga berinteraksi dengan warga lokal atau ketika berkordinasi dengan teman-teman dalam membuat film yang bertema culture jawa sehingga menjadikan interaksi lebih sering. Bisa dibilang saya juga mengikuti gaya bicara mereka” (PAP, personal communication, June 2023).

Kegiatan yang diikuti oleh mahasiswa Kepahiang dalam lingkungannya tentu akan membuat mereka berhadapan dengan perbedaan nilai, budaya dan bahasa. Adanya interaksi antara mahasiswa Kepahiang dengan masyarakat Yogyakarta juga mempertemukan dua budaya yang berbeda. VDP juga mengaku dengan mengikuti kegiatan di kampus dan menjalankan usaha membantunya untuk beradaptasi.

“Saya sendiri tidak ikut UKM atau Himpunan Mahasiswa tetapi saya mengikuti kegiatan Humas UAD yang mana menurut aku ini membantu aku untuk berinteraksi dengan orang banyak. Disana saya menjadi *talent* dan sekarang terdapat beberapa gambar muka saya dibaliho promosi kampus. Sama saya juga memiliki usaha dan menurut saya ini bisa menjadi tempat saya mempelajari karakter orang di Jogja.” (VDP, personal communication, June 2023)

Interaksi dilakukan mahasiswa Kepahiang dengan ikut berbagai aktivitas yang ada dilingkungannya. Dengan adanya interaksi maka memungkinkan mahasiswa Kepahiang untuk mengembangkan diri dan menyesuaikan diri. Ketika mahasiswa Kepahiang tinggal di lingkungan Yogyakarta mereka berusaha untuk menyesuaikan diri dengan budaya, kebiasaan nilai dan norma yang ada di Yogyakarta. Penyesuaian diri mahasiswa Kepahiang juga bisa dipengaruhi oleh lingkungan kuliah dan

tempat tinggal, namun juga teman sebaya seperti yang dirasakan oleh MK. Ia merasakan dapat menambah relasi dari kampus lain.

“Sebelumnya saya pernah ikut organisasi tapi menurut saya kurang membantu saya sebab hanya dilingkungan kampus saja, nah karena itu saya memutuskan gabung ke komunitas jejepangan sehingga bisa menambah relasi dari kampus lain. Sering bermain bersama teman-teman dengan bergabung ke komunitas Jejepangan sehingga malah saya banyak belajar budaya Jepang” (MK, personal communication, June 2023).

Cara ini dapat membantu mahasiswa Kepahiang untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya. Ketika mereka menyibukkan diri mereka dengan berbagai kegiatan maka secara tidak langsung hal ini membantu mereka untuk mempelajari budaya yang ada di Yogyakarta. Proses interaksi ini juga dapat membantu mahasiswa Kepahiang untuk menumbuhkan sikap toleransi serta menghargai kebudayaan lain. Dalam interaksi masyarakat Jawa yang berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia bertujuan untuk membuat nyaman mahasiswa asal Kepahiang, sedangkan mahasiswa Kepahiang berinteraksi dengan lingkungannya agar dapat bergabung dalam lingkungan masyarakat. Hal ini juga di konfirmasi oleh Muhammad Rahman Bayumi menyibukkan dirinya di ketika di Jogja.

“Ketika saya di Jogja pertama-tama saya berusaha untuk mencari komunitas yang mana dapat membantu saya berkembang. Saya ingin memiliki prestasi dalam bidang bahasa Inggris sehingga sering bertemu dengan orang asing dan mahasiswa dari kampus-kampus besar di Yogyakarta. Sedangkan kalo di kampus saya lebih berfokus ke akademik seperti mengikuti seminar dan konferensi. Saya juga belajar budaya setempat serta berinteraksi dengan warga sekitar” (M. Rahman Bayumi, personal communication, July 2023)

Dalam akomodasi komunikasi mahasiswa kepahiang yang menyibukan diri dengan kegiatan positif melakukan konvergensi dengan lingkungannya. Menyibukan diri dengan kegiatan berarti melebur dengan lingkungan, mahasiswa Kepahiang yang ikut kegiatan memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam berbagai hal. Dengan ikut berbagai kegiatan mereka juga dapat melakukan proses komunikasi antarbudaya yang mana bertujuan untuk menciptakan rasa nyaman ketika berada di lingkungan Yogyakarta.

Dengan menyibukan diri dilingkungannya mahasiswa Kepahiang berusaha untuk menerima lingkungannya. Hal ini juga sebagai upaya bagi mahasiswa Kepahiang untuk dapat diterima dilingkungan barunya. Mahasiswa Kepahiang yang menyibukan diri sebagai upaya untuk beradaptasi secara tidak langsung akan dapat menyesuaikan diri dengan kebiasaan-kebiasaan yang ada di Yogyakarta.

2. Penggunaan Bahasa

Salah satu permasalahan yang dihadapi mahasiswa Kepahiang di Yogyakarta adalah Bahasa. Dalam kesehariannya Orang-orang di Yogyakarta kerap menggunakan bahasa daerahnya yakni bahasa Jawa. Bahasa Jawa dinilai sulit dimengerti bagi mahasiswa Kepahiang sebab sangat berbeda dengan bahasa asal mereka. Ketika seseorang berinteraksi bahasa menjadi salah satu faktor efektifnya komunikasi, apabila dalam berkomunikasi komunikator dan komunikan tidak

memahami bahasa yang digunakan maka komunikasi yang efektif tidak akan tercapai.

Mengatasi adanya permasalahan dalam segi bahasa yang dialami mahasiswa Kepahiang mereka berupaya untuk mencari jalan tengah dengan menggunakan bahasa Indonesia atau mempelajari bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Indonesia merupakan proses akomodasi komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa Kepahiang ketika berinteraksi dengan masyarakat di Yogyakarta. Dengan menggunakan bahasa Indonesia pada saat berinteraksi di Yogyakarta maka komunikasi yang efektif dapat tercipta.

Berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal merupakan salah satu cara untuk belajar. Dengan interaksi yang sering lama kelamaan mahasiswa Kepahiang dapat memahami kosa kata yang diucapkan masyarakat lokal. Berinteraksi dengan teman juga merupakan cara yang digunakan mahasiswa Kepahiang untuk belajar bahasa Jawa. Hal ini dialami VDP ketika berinteraksi dalam lingkungannya, ia merasa diawal-awal ketika perkuliahan orang-orang cenderung menggunakan bahasa Jawa.

“Faktor bahasa yang kadang mengganggu, teman-teman saya kebanyakan berasal dari Jawa sehingga mereka menggunakan bahasa Jawa pada saat mengobrol apa lagi diawal perkuliahan, tapi lama kelamaan saya sedikit paham dengan apa yang dibicarakan” (VDP, personal communication, June 2023)

Belajar bahasa Jawa tidak hanya dilakukan oleh VDP, mahasiswa Kepahiang lainnya AF juga melakukan langkah yang sama dengan mempelajari bahasa Jawa. Setelah tinggal di Yogyakarta AF belajar menggunakan bahasa Jawa, walaupun menurutnya bahasa Jawa merupakan bahasa yang sulit, namun langkah ini ditempuh sebagai upaya untuk beradaptasi.

“Kadang kalo nggak sengaja aku menggunakan bahasa jawa tapi nggak selalu soalnya menurutku bahasa jawa itu sulit ada jawa halus dan kasar. Ya menggunakan bahasa jawa itu sambil belajar dan mungkin bercanda sama teman-teman” (AF, personal communication, June 2023).

Langkah lain yang ditempuh mahasiswa Kepahiang untuk berinteraksi ketika di Yogyakarta adalah dengan menggunakan bahasa Indonesia. Cara ini digunakan mahasiswa Kepahiang untuk memenuhi kebutuhannya dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini dilakukan oleh MK ketika berinteraksi dengan lingkungannya di Yogyakarta.

“Saya menggunakan bahasa Indonesia di Jogja untuk berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan perkuliahan. Saya sendiri sampai saat ini belum bisa mengerti bahasa jawa ya mungkin sedikit pahamlah apa yang mereka katakan” (MK, personal communication, June 2023)

Penggunaan bahasa Indonesia sebagai sarana berkomunikasi oleh mahasiswa Kepahiang sebab mereka tidak paham bahasa Jawa. Bahasa Indonesia juga merupakan bahasa resmi Indonesia sehingga dapat dijangkau atau digunakan oleh rakyat Indonesia secara umum tanpa memandang suku. Penggunaan bahasa Indonesia ini juga

dilakukan oleh mahasiswa Kepahiang lainnya yakni PAP, ia menggunakan bahasa Indonesia sebab terbiasa menggunakannya.

“Saya menggunakan bahasa Indonesia karena mudah serta terbiasa, dilingkungan kampus juga lebih sering menggunakan bahasa Indonesia sehingga cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Kalau menggunakan bahasa Jawa mungkin sedikit sedikit saya belajar bahasa Jawa dalam kegiatan sehari-hari” (PAP, personal communication, June 2023)

Dalam berinteraksi para informan menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Informan juga mengaku turut mempelajari bahasa Jawa untuk berkomunikasi, walaupun mereka belum terlalu paham dengan bahasa Jawa. Bahasa yang juga menjadi faktor *culture shock* bagi mahasiswa Kepahiang juga dapat menjadi cara mereka untuk beradaptasi seperti apa yang ditemukan pada penelitian ini. Hal ini juga di konfirmasi oleh Durratul Mas’udah dimana bahasa memiliki peran untuk membantu individu mengatasi *culture shock*.

“Bahasa juga faktor karena digunakan untuk berkomunikasi, permasalahannya juga terkadang bukan karena orang tidak paham dengan bahasa lain tapi tidak terbiasa dengan bahasa tersebut. Kesulitan bahasa itu tidak terjadi karena kesulitan belajar bahasa tersebut secara teknis tapi orang kesulitan karena mereka merasa tidak memiliki minat untuk belajar bahasa tersebut. Bahasa menjadi faktor yang utama ketika seseorang akan menetap di suatu wilayah baru apabila orang tersebut memiliki perbedaan bahasa dengan bahasa asalnya maka ia akan kesulitan dalam beradaptasi “ (D. Mas’udah, personal communication, Agustus 2023)

Penggunaan Bahasa Indonesia oleh mahasiswa Kepahiang ketika berada di Yogyakarta merupakan bentuk konvergensi yang dilakukan oleh mahasiswa Kepahiang. Konvergensi yang dilakukan

mahasiswa Kepahiang ini merupakan upaya mereka untuk menyesuaikan cara berkomunikasi mereka dengan orang yang memiliki perbedaan bahasa dan juga sebagai jalan tengah yang diambil. Dengan upaya tersebut komunikasi akan lebih dipahami serta mereka dapat menciptakan kenyamanan pada lingkungan mereka.

Dalam menggunakan bahasa Indonesia mahasiswa Kepahiang cenderung berbicara dengan lebih lembut serta mereka akan menyesuaikan tutur kata mereka. Hal ini merupakan bentuk akomodasi komunikasi secara konvergensi, dimana informan menyesuaikan diri dengan hal tersebut. Penyesuaian lainnya secara non verbal mahasiswa Kepahiang cenderung lebih ramah ketika menyapa orang lain, informan melakukan hal ini untuk membantu beradaptasi dengan lingkungan mereka.

3. Memasak Sendiri

Makanan menjadi salah satu penyebab mahasiswa Kepahiang mengalami *culture shock*. Perbedaan rasa makanan di Yogyakarta dan Kepahiang membuat mahasiswa Kepahiang merasakan ketidaknyamanan. Mahasiswa Kepahiang yang mengalami ketidaknyamanan memutuskan untuk memasak sendiri makanan yang ingin mereka makan. Ketidaknyamanan ini juga dirasakan oleh PAP ketika mengkonsumsi makanan di Yogyakarta, sehingga ia memutuskan untuk memasak sendiri.

“Saya sempat kaget karena di Jogja kebanyakan makanan itu manis sedangkan dari daerah saya itu kebanyakan makanan yang pedas jadi untuk penyesuaian saya kurang cocok sehingga saya memilih untuk masak sendiri. Hal ini juga saya lakukan sampai sekarang” (PAP, personal communication, June 2023).

Kuliner yang ada di Yogyakarta berbeda jauh dengan yang ada di Kepahiang. Cita rasa makanan Yogyakarta yang cenderung manis tentu memiliki rasa yang berbeda dengan daerah asal yang cenderung pedas dan gurih. Perbedaan ini dirasakan oleh AF yang merasakan masakan di Jogja cenderung manis dibandingkan tempat asalnya.

“aku orangnya kurang suka manis tapi disini aku nemuin manis semua, sehingga diawal aku masak sendiri untuk mengatasi hal tersebut. Sampai sekarang aku juga masih memilih milih makanan disini sehingga lebih cenderung masak sendiri”(AF, personal communication, June 2023).

Faktor makanan menjadi sangat penting pada saat seseorang datang pada suatu wilayah dan menetap. Apabila seseorang tidak terbiasa maka mereka akan mengalami gegar, menyikapi hal tersebut individu akan berupaya untuk memperoleh jalan keluar. Memilih untuk memasak sendiri menjadi langkah yang dipilih mahasiswa Kepahiang dalam meminimalisir *culture shock* sehingga mereka tetap dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Durrotul Mas’udah mengatakan bahwa makanan menjadi faktor penyebab *culture shock*.

“Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap faktor culture shock atau gegar budaya. Makanan menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari, selera makan itu kebiasaan yang telah terdidik sejak kecil sehingga ada orang yang suka pedas dan ada orang yang tidak suka pedas. Secara budaya cita rasa makanan itu tidak sepenuhnya natural tetapi juga dibentuk secara kultural karena

terbentuk dari kebiasaan, cita rasa tidak dibentuk secara biologis sehingga cita rasa terbentuk secara kultural. Cita rasa orang tiap daerah berbeda karena bersifat kultural” (D. Mas’udah, personal communication, Agustus 2023)

Makanan merupakan bentuk nonverbal dari proses adaptasi yang dilakukan mahasiswa Kepahiang di Yogyakarta. Terdapat perbedaan cita rasa makanan antara masakan Yogyakarta yang cenderung manis dengan masakan Kepahiang yang cenderung pedas dan gurih. Hal ini membuat mahasiswa Kepahiang melakukan divergen dengan cara memasak sendiri ketika mereka berada di Yogyakarta. Faktor ini juga dapat muncul dari rasa ketidaktahuan serta kurangnya minat mereka dalam mencoba makanan di lingkungan barunya. Divergen hanya dilakukan oleh mahasiswa Kepahiang pada tahap pesakitan *culture shock*, sehingga selepasnya mahasiswa Kepahiang mulai mencoba makanan di Yogyakarta.

Dalam akomodasi komunikasi, makanan memiliki peran bagi seseorang ketika beradaptasi dengan lingkungan barunya. Berkaitan dengan makanan, mahasiswa Kepahiang cenderung melakukan divergensi dikarenakan mahasiswa Kepahiang mencari makanan yang cocok dengan cita rasa mereka. Mereka memutuskan sendiri apa yang akan mereka lakukan. Awalnya, mereka akan beradaptasi dengan memasak sendiri, kemudian mencari cita rasa makanan yang mirip dengan cita rasa makanan Kepahiang, hingga lama-kelamaan mahasiswa Kepahiang menerima makanan yang ada di Yogyakarta. Hal

tersebut merupakan bentuk dari upaya informan untuk memahami budaya melalui makanan.

4. Mempelajari Budaya di Yogyakarta

Perbedaan budaya merupakan salah satu hal yang ditemukan oleh mahasiswa Kepahiang selama berada di Yogyakarta. Hal ini menjadi salah satu penyebab mahasiswa Kepahiang mengalami *culture shock*. Mahasiswa Kepahiang yang datang ke Yogyakarta untuk melanjutkan pendidikannya tentu akan mendapatkan pengalaman *culture shock* yang berbeda-beda.

Menyikapi permasalahan tersebut mahasiswa Kepahiang mencari cara untuk menghilangkan *culture shock* yang mereka alami. Salah satunya adalah mempelajari budaya yang ada di Yogyakarta. Mahasiswa Kepahiang yang mempelajari budaya Yogyakarta, memahami nilai dan norma di Yogyakarta dapat memudahkan mereka untuk beradaptasi pada lingkungannya. Seperti yang dilakukan PAP untuk beradaptasi di Yogyakarta.

“Saya juga belajar mengenai budaya, bahasa yang ada di negeri orang sehingga saya bisa memahami bagaimana perbedaan yang mana hal itu tidak membuat saya melupakan budaya asal saya” (PAP, personal communication, June 2023)

Mempelajari budaya merupakan langkah yang diambil untuk memudahkan proses adaptasi sebagaimana yang ditemukan peneliti melalui wawancara terhadap informan. Mahasiswa Kepahiang mempelajari budaya yang ada di Yogyakarta untuk mengurangi

perbedaan rasa dan meningkatkan kenyamanan mereka. Hal tersebut salah satu bentuk proses dalam beradaptasi. Seperti yang dialami VDP ketika ia berada di Yogyakarta.

“Bagi saya budaya mereka sangat berbeda, tapi saya sebagai pendatang harus bisa menyesuaikan diri di Jogja. Jadi belajar budaya Jogja menurut saya sangat penting untuk bisa bertahan di Jogja. Budaya disini juga sangat unik dan masih sangat kental” (VDP, personal communication, June 2023)

Mempelajari budaya merupakan salah satu bentuk dari akomodasi komunikasi, dengan konvergensi mahasiswa Kepahiang berupaya untuk memahami nilai dan norma yang berlaku di Yogyakarta. Dalam prosesnya mempelajari budaya baru melibatkan budaya lama yang telah mereka pegang, sehingga perlunya adaptasi. Upaya ini dapat dilihat dengan informan yang mempelajari budaya di Yogyakarta dengan mengikuti tata krama yang ada di Yogyakarta dan juga mengadopsi nilai budaya yang ada seperti cara bersikap dengan sesama.

Gegar budaya yang dialami mahasiswa Kepahiang di Yogyakarta terjadi karena adanya perbedaan budaya, namun dengan belajar budaya Yogyakarta akan mengurangi ketidaknyamanan mereka. Mempelajari budaya yang ada juga dapat membantu menghadirkan komunikasi yang efektif bagi mahasiswa Kepahiang. Hal ini karena dengan menerima perbedaan merupakan sikap menghargai budaya lain. Hasilnya mahasiswa Kepahiang akan terbiasa dengan budaya dilingkungan Yogyakarta. Durrotul Mas’udah mengkonfirmasi bahwa

dengan mempelajari kebudayaan dan kebiasaan juga membantu meminimalisir gegar budaya.

“Kebiasaan dan budaya memiliki pengaruh dalam mengatasi *culture shock*, kebiasaan yang dilakukan orang dengan yang lainnya memiliki perbedaan. Hal-hal yang biasanya jadi kebiasaan di wilayah tertentu terkadang akan menjadi aneh di wilayah lain sehingga perlu mempelajari budaya dan kebiasaan pada tempat baru”. (D. Mas’udah, personal communication, Agustus 2023)

Penerapan dan pengembangan pemahaman budaya bagi mahasiswa Kepahiang dapat membantu proses adaptasi. Dengan berinteraksi pada lingkungan sekitar yang memiliki keragaman budaya dan tinggal dengan waktu yang panjang akan menghasilkan pola pikir, nilai, perilaku dan komunikasi yang menunjang kemampuan beradaptasi. Mahasiswa Kepahiang yang terbiasa dengan budaya baru akan terbiasa dilingkungannya, sehingga kedepannya tidak lagi menimbulkan keterkejutan budaya atau *culture shock*.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

KESIMPULAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dengan judul “Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Kepahiang Dalam Menghadapi *Culture Shock* Di Yogyakarta”, dapat disimpulkan bahwa dalam upaya beradaptasi dengan lingkungannya, mahasiswa Kepahiang menemukan perbedaan-perbedaan yang menimbulkan perasaan ketidaknyamanan saat mereka berada pada lingkungan tersebut.

Peneliti mengidentifikasi pada penelitian ini terdapat empat fase yang dilalui mahasiswa Kepahiang untuk beradaptasi dengan lingkungan di Yogyakarta. Fase yang dilalui oleh mahasiswa Kepahiang adalah fase bulan madu, fase pesakitan, fase adaptasi dan fase penyesuaian diri. Penyebab mahasiswa Kepahiang mengalami gegar budaya karena perbedaan budaya, bahasa serta makanan yang ada di Yogyakarta. Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi serta telaah pustaka.

Berdasarkan hasil penelitian, dalam beradaptasi dengan lingkungannya, mahasiswa Kepahiang menggunakan akomodasi komunikasi. Peneliti menyimpulkan, dalam akomodasi komunikasi yang dilakukan mahasiswa Kepahiang cenderung menggunakan bentuk konvergensi. Mahasiswa Kepahiang mengadaptasi cara bicara masyarakat di Yogyakarta dan mengikuti kebiasaan masyarakat Yogyakarta, sehingga cara berbicara mahasiswa Kepahiang menjadi lebih halus dan menjadi lebih ramah ketika bertemu orang

lain. Hal ini berbeda dengan apa yang mereka rasakan ketika berada di daerah asal mereka yang cenderung cuek dan berbicara dengan keras. Diketahui pula, bentuk akomodasi komunikasi yang dilakukan mahasiswa Kepahiang sebagai upaya menghadapi *culture shock* di Yogyakarta adalah menyibukkan diri dengan ikut kegiatan positif, penggunaan bahasa (mempelajari bahasa setempat), memasak sendiri untuk menyesuaikan cita rasa makanan serta mempelajari budaya-budaya yang ada di Yogyakarta. Akomodasi yang dilakukan mahasiswa Kepahiang berhasil karena membantu mengurangi *culture shock* yang mereka temui di Yogyakarta.

B. Saran

1. Bagi Mahasiswa Perantau

Perbedaan budaya merupakan permasalahan yang akan ditemukan pada saat mendatangi wilayah baru. Hal ini membuat kita perlu untuk memahami perbedaan budaya yang hadir ketika kita tinggal di lingkungan baru. Dengan memahami budaya dan mempelajari budaya lingkungan lain atau lingkungan baru dapat membantu menciptakan kenyamanan selama tinggal di lingkungan tersebut. Permasalahan *culture shock* yang dihadapi pada saat tinggal di lingkungan baru dapat diatasi dengan mempelajari kebudayaan setempat. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir gegar budaya yang akan mengakibatkan ketidaknyamanan selama merantau.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya bisa melakukan penelitian mengenai komunikasi antarbudaya dengan menggunakan teori-teori lain yang berkesinambungan. Penelitian ini akan sangat menarik apabila dapat dilakukan kembali mengingat kondisi Indonesia yang memiliki ragam budaya berbeda-beda, sehingga dapat mengambil objek penelitian yang beragam. Tentu akan menghasilkan hasil yang berbeda dan memperkaya kajian komunikasi antarbudaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, C. N. & A. (2007). *Metodologi Penelitian*. Bumi Aksara.
- AF. (2023, June). *Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Kepahiang Dalam Menghadapi Culture Shock Di Yogyakarta* [Google Meet].
- Ahmadiansah, I. Subqi. S., & Reza. (2018). *Islam dan Budaya Jawa* (Pertama). Taujih.
- Aldino, K. M. rio, & Fitriani, D. R. (2020). Culture Shock and Anxiety: Empirical Study of Bengkulu and Maluku Students at Gunadarma University in Adapting to New Environments. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 88–96.
- Alo Liliweri, M. S. (2004). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Pustaka Pelajar.
- Alo Liliweri, M. S. (2011). *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Amalia, M. (2019). Strategi Adaptasi Budaya Mahasiswa Fisip Universitas Airlangga yang Berasal dari Luar Jawa Mirda Amarila Pendahuluan Mobilitas penduduk merupakan salah satu fenomena yang banyak terjadi di seluruh wilayah Indonesia dibidang kependudukan. Pada dasarnya ma. *AntroUnairdotNet*, 8(1), 115–127.
- Amalia, R., & Nurussa, E. (2021). *Analisis Fenomena Culture Shock Mahasiswa Kepulauan Riau dalam Melakukan Interaksi Sosial di Kota Yogyakarta*. 4(1), 20–29.

- Ambarwati, M., & Indriastuti, Y. (2022). Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Rantau Dalam Menghadapi Culture Shock Di Madura. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Bisnis*, 8(1), 9–24. <https://doi.org/10.36914/jikb.v8i1.777>
- Andung, P. A., Hana, F. T., & Tani, A. B. B. (2019). Akomodasi Komunikasi pada Mahasiswa Beda Budaya di Kota Kupang. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jmk.v4i1.23519>
- Ardianto, E. (2010). *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif* (PT Remaja).
- Bidang, A. Salon., Erawan, Endang., & Sary, K. Arum. (2018). Proses Adaptasi Mahasiswa Perantauan dalam Menghadapi Gegar Budaya (Kasus Adaptasi Mahasiswa Perantauan di Universitas Mulawarman Samarinda). *Ilmu Komunikasi*, 6(3), 212–225.
- BPS Kabupaten Kepahiang. (2020). *Luas Wilayah menurut Kecamatan di Kabupaten Kepahiang 2020*. <https://kepahiangkab.bps.go.id/indicator/153/55/1/luas-wilayah-menurut-kecamatan-di-kabupaten-kepahiang.html>
- BPS Provinsi DIY. (2023). *Proyeksi Jumlah Penduduk menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta (Jiwa), 2023-2025*. <https://yogyakarta.bps.go.id/indicator/12/133/1/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota-di-d-i-yogyakarta-.html>
- Bungin, B. (2017). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Kedua). Kharisma Putra Utama.

- Christiani, L. C., & Ikasari, P. N. (2020). Generasi Z dan Pemeliharaan Relasi Antar Generasi dalam Perspektif Budaya Jawa. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 4(2), 84–105.
- Devinta, M., Hidayah, N., & Hendrastomo, G. (2013). FENOMENA CULTURE SHOCK (GEGAR BUDAYA) PADA MAHASISWA PERANTAUAN DI YOGYAKARTA. *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 2015, 3(3), 42–52.
- Duanto, Y. B., Faramaida, E., Saputri, R. M., Ediansyah, P., & Febriana, B. (2022). Pendidikan Multikultural Berlandaskan Pancasila Dan Semboyan Bhineka Tunggal Ika. *TSAQOFAH Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2, 226–235.
- Go, A. F., & Vidiadari, I. S. (2020). *HAMBATAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA MAHASISWA NTT DI YOGYAKARTA* *Aleksis*. 03(02), 147–166.
- Hadawiah, H. (2019). Fenomena (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan Di Universitas Muslim Indonesia. *Al-MUNZIR*, 12(1), 149.
<https://doi.org/10.31332/am.v12i1.1310>
- Jefriyanto, J., Mayasari, M., Lubis, F. O., & Kusrin, K. (2020). Culture Shock dalam Komunikasi Lintas Budaya pada Mahasiswa. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 5(1), 175–195. <https://doi.org/10.35706/jpi.v5i1.3740>
- Kementerian Agama RI. (n.d.). *Tafsir Surah Al-Hujurat ayat 13*. Tafsirweb.Com. Retrieved May 20, 2023, from <https://tafsirweb.com/9783-surat-al-hujurat-ayat-13.html>
- Ildikti5. (2020). *Jumlah Mahasiswa*. <https://Ildikti5.Id/>.
<https://Ildikti5.id/Ildikti5/edashboard/index.php>

- Mas'udah, D. (2023, Agustus). *Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Kepahiang Dalam Menghadapi Culture Shock Di Yogyakarta* [Meet].
- Maulani, Wahyutama. & S. (2022). *MAHASISWA PERANTAUAN MINANG DI JAKARTA*. 377–391.
- MK. (2023, June). *Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Dalam Menghadapi Culture Shock Di Yogyakarta* [Meet].
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (2010). *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya* (12th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Nuraini, C., Sunendar, D., & Sumiyadi, S. (2021). Tingkat Culture Shock di Lingkungan Mahasiswa Unsika. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 6(1).
<https://doi.org/10.30998/sap.v6i1.9909>
- Padmararti, L. (2022). *No Title*. Harian Jogja.
<https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2022/07/04/512/1105272/ini-penyebab-kerusakan-di-babarsari-menurut-sosiolog>
- PAP. (2023, June). *Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Kepahiang Dalam Menghadapi Culture Shock Di Yogyakarta* [Meet].
- Pemda DIY. (2023a). *Lambang Daerah DIY*. <https://jogjaprov.go.id/p/lambang-daerah>
- Pemda DIY. (2023b). *Sejarah Yogyakarta*. <https://jogjaprov.go.id/p/3-sejarah>
- Pemerintah Kabupaten Kepahiang. (2023). *Selayang Pandang*.
<https://kepahiangkab.go.id/>

- Pratiwi, E., & Susanto, .Yanti Oktavianti. (2020). *Penyesuaian diri terhadap fenomena gegar budaya di lingkungan kerja*. 19(2), 249–262.
- Priandono, T. E. (2016a). *Komunikasi Keberagaman*. PT Remaja Rosdakarya.
- Priandono, T. E. (2016b). *Komunikasi Keberagaman* (Cetakan Pe). PT Remaja Rosdakarya.
- Rahman Bayumi, M. (2023, July). *Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Kepahiang Dalam Menghadapi Culture Shock Di Yogyakarta* [Google Meet].
- Richard West, & Turner, L. H. (2017). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi* (5th ed.). Salemba Humanika.
- Samovar, L. A., Porter, Richard. L., & McDaniel, E. R. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya* (7th ed.). Salemba Humanika.
- Shoelhi, M. (2015). *Komunikasi Lintas Budaya Dalam Dinamika Komunikasi Internasional* (Cetakan Pe). PT Remaja Rosdakarya.
- Simanjuntak, D., & Fitriana, R. (2020). Culture Shock, Adaptation, and Self-Concept of Tourism Human Resources in Welcoming the New Normal Era. *Society*, 8(2), 403–418. <https://doi.org/10.33019/society.v8i2.200>
- Suheri. (2019). Akomodasi Komunikasi. *Jurnal Network Media*, 2(1), 40–48.
- T. (2023, January). *Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Kepahiang Dalam Menghadapi Culture Shock Di Yogyakarta* [Meet].
- Tanjung, A. F. (2023). *Makna Filosofis pada Busana Pengantin Wanita Tradisional Suku Rejang di Kabupaten Kepahiang*. 7, 522–527.

- Turistiati, Dr. A. T. (2021). KOMUNIKASI ANTARBUDAYA : Panduan Komunikasi Efektif antar Manusia Berbeda B... - Google Books. In *Zahira Media Publisher*. Zahira Media Publisher.
- VDP. (2023, June). *Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Kepahiang Dalam Menghadapi Culture Shock Di Yogyakarta* [Meet].
- Yusa., I. M. M., Murdana, I. M., Juliana, J., Iskandar, A. M., Firdausy, S., Nuswantoro, P., & K, H. (2021). *Komunikasi Antarbudaya*. Yayasan Kita Menulis.
- Zaenal, M. (2021). *Teori-Teori Komunikasi Berdasarkan Konteks* (Pertama). PT Remaja Rosdakarya.